

**NILAI PATRIOTISME DALAM CERITA RAKYAT KAPITAN WALOINDI
(STUDI KASUS CERITA LISAN MASYARAKAT BUTON)**

***PATRIOTISM VALUE IN FOLKLORE KAPITAN WALOINDI
(CASE STUDI BUTON'S VERBAL STORY)***



TESIS

Oleh:

NASRI

NOMOR INDUK MAHASISWA: 105.04.10.023.15

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**NILAI PATRIOTISME DALAM CERITA RAKYAT KAPITAN WALOINDI
(STUDI KASUS CERITA LISAN MASYARAKAT BUTON)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

NASRI

NOMOR INDUK MAHASISWA: 105.04.10.023.15

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

TESIS

**NILAI PATRIOTISME DALAM CERITA RAKYAT
KAPITAN WALOINDI
(STUDI KASUS CERITA LISAN MASYARAKAT BUTON)**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

NASRI

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.10.023.15

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 16 Januari 2018

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II,

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar

Prof. Dr. H. M. Jde Said D M., M.Pd.
NBM : 988 463

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **Nilai Patriotisme dalam Cerita Rakyat Kapitan Waloindi (Studi Kasus Cerita Lisan Masyarakat Buton)**

Nama Mahasiswa : **Nasri**

NIM : 105.04.10.023.15

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 16 Januari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 16 Maret 2018

Tim Penguji

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said D M., M.Pd.
(Penguji)

Dr. Andi Jam'an, M.Si.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NASRI
Nomor Pokok : 105.04.10.023.15
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Maret 2018

Yang menyatakan,


Nasri

ABSTRAK

Nasri, 2018. Nilai Patriotisme dalam Cerita Rakyat Kapitan Waloindi (Studi Kasus Cerita Lisan Masyarakat Buton). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri, sebagai pembimbing I dan Abd. Rahman Rahim, sebagai pembimbing II.

Rumusan masalah ini adalah 1) Cerita Rakyat Kapitan Waloindi menggunakan studi analisis sastra lisan pada masyarakat Buton. 2) Nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam Cerita Rakyat Kapitan Waloindi dengan menggunakan studi analisis lisan. 3) Aplikasi studi analisis sastra lisan masyarakat Buton terhadap Cerita Rakyat Kapitan Waloindi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai patriotisme dalam Cerita Kapitan Waloindi. Sumber data yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat Buton yang dapat menjelaskan Cerita Rakyat Kapitan Waloindi (tokoh budayawan, tokoh sastrawan, dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi dalam Cerita Rakyat Buton).

Hasil Nilai Patriotisme Cerita Rakyat Kapitan Waloindi a) Kesetiaan pada rakyat yang merupakan cerminan seseorang untuk memperjuangkan kepentingan orang lain/orang banyak. b) Keberanian dalam menghadapi masalah yakni keberanian dalam menghadapi semua masalah yang terjadi. c) Rela berkorban merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengorbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi. d) Kecintaan pada daerah merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengorbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi.

Kata Kunci: Sastra Lisan, Kapitan Waloindi, Nilai Patriotisme.

ABSTRACT

Nasri, 2018. Patrionsm Value in Folklore Kapitan Waloindi (Case Stady; Buton's verbal story). Education and Indonesia Literature, Postgraduate Program Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Andi Sukri Syamsuri and Abd. Rahman Rahim.

The research problems were 1) Folklore Kapitan Waloindi using verbal literary analysis study on Buton's society. 2) patriotic values in folklore kapitan using verbal analysis study. 3) The application of Buton's Society verbal literary analysis study toward folklore Kapitan Waloindi .

This research was descriptive qualitative research type, while the data referred in this research was partiotism value in Folklore Kapitan Waloindi. Source of data was information that came from direch observation in the research location. The results of interviews with Buton community leaders who could explain Folklore Kapitan Waloindi (cultural figures, literary figures, and community leaders who could provide information in the Buton Story).

Research findings were patriotism value on Folklore Kapitan Waloindi: a) people loyalty as a reflection to fight for the community interests. b) Courage in facing the problem in courage in face all occured problems. c) The sacrificeis a form of patriotism in dealing with the problems as sacrificial values in the facing all occured problems. d) The love of the region was patriotism in dealing with the problems of sacrificial values in the facing all occured problems.

Keywords: Verbal Literature, Kapitan Waloindi, Patriotism Value.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini sebagaimana yang diharapkan, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada tokoh pilihan Allah Swt. dan sekaligus figur teladan bagi seluruh umat di dunia, yaitu Rasulullah saw. kepada keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak lepas adanya bimbingan dari para dosen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan tersebut cukup memberikan andil dan penguatan dalam rangka kesempurnaan dalam penyelesaian hasil penelitian ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan motivasi kepada penulis terutama Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. sebagai Pembimbing I dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum sebagai Pembimbing II dengan kesabaran dan ketulusan telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan dorongan, sejak penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini.

Ucapan terima kasih yang sama kepada Rektor dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf atas kemudahan kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan, maupun pada saat penyusunan tesis. Kepada Ketua dan seluruh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis pengetahuan selama perkuliahan. Secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada Ayahanda (La Kamudia) dan Ibunda (Wa Muriana) yang telah mendidik dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar Makassar serta keluarga besar La Kamudia

yaitu Adik (Rahmatia), (Nur Arfa), (Sadaria), Adik (Jefrin), (yang telah memotivasi penulis dalam penyelesaian studi pascasarjana.

Teman-teman Kelas B Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2015 khususnya Bunda Hj. Sahriani, Musdalifa, Musdalifa Riska, dan Hasiah yang selalu mendukung untuk penyelesaian tesis ini, Karyawan KSU Rahmatia Unit Harian Baubau (Hardin, Sahbran, Yunus), sahabat seperjuangan Basri, S.Pd, Ayahanda Ketua Pemuda Muhammadiyah Kota Baubau (Muhammad Yusnan,S.Pd.,M.Pd), Pemuda Muhammadiyah (Kanda Zubair, Rahim, Umar) dan Adik-Adik Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Baubau yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam tahap penyelesaian akhir program pascasarjana (M.Pd.). Semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan pahala kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Akhir kata, semoga sepercik tinta yang tergores dalam hasil penelitian dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca yang haus akan ilmu pengetahuan.

Billahi Fii Sabilil Haq Fastabiqul Khairat.

Makassar, 16 Maret 2018

Penulis

Nasri

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Pengertian Sastra.....	10
3. Sastra Lisan.....	13
4. Prosa Fiksi.....	17

5. Ragam Prosa Fiksi	20
6. Nilai Patriotisme	26
7. Pengertian Cerita Rakyat	28
8. Ciri-Ciri Cerita Rakyat.....	31
9. Jenis-Jenis Cerita Rakyat.....	35
10. Masyarakat Buton	40
B. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
F. Pengecekan Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian.....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
RIWAYAT HIDUP	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN DATA

Lampiran Hasil Penelitian

Lampiran 1 Data Informan	95
Lampiran 2 Cerita Rakyat <i>Kapitan Waloindi</i>	97

Lampiran Administrasi

Lampiran 1 Pengajuan Judul	
Lampiran 2 Surat Keputusan Pembimbing Tesis	
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	
Lampiran 4 Undangan Seminar Hasil	
Lampiran 5 Undangan Ujian Tutup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia selain memiliki keanekaragaman suku bangsa juga memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya memancarkan keanekaragaman bahasa daerah. Di dalam setiap bahasa daerah tersebut terdapat sastra daerah yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya. Jika ditelaah sastra serta budaya daerah akan terlihat adanya keterkaitan dan keterpaduan yang sangat erat di antara ketiga hal itu sehingga sulit untuk dipisahkan secara pragmatis satu sama lainnya dalam karangan hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan membicarakan kesastraan daerah, karena sastra daerah merupakan nilai-nilai luhur yang dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha pembinaan pengembangan sastra. Karya sastra adalah bagian dari seni yang mengandung unsur kehidupan yang menimbulkan emosi. Karya sastra menyajikan kepada manusia dengan segala sifat melalui peran dan tokoh serta permasalahan dan pengalaman kehidupan. Dengan kata lain, manusia dan karya sastra adalah subjek yang dinamis yang dihadirkan oleh pengarangnya.

Kehadiran sebuah karya sastra di dalam panggung kehidupan manusia mulai peran signifikan. Masyarakat penikmat, karya sastra setidaknya memiliki cara pandang yang variatif atas dunianya atau lingkungannya. Dengan demikian, manusia, masyarakat, dan karya sastra merupakan variabel yang memiliki ketergantungan khusus pada konteks perubahan dalam masyarakat.

Sebuah karya sastra tentu memiliki dan mencoba membicarakan zamannya dalam konteks Indonesia, karya sastra menjadi wahana dialog, komunikasi, dan penyampaian pesan-pesan tertentu. misalnya karya sastra Indonesia memiliki corak yang khas dan tentu sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat Indonesia saat ini. Karya sastra justru merupakan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah identitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan.

Ratna (2004:60) mengatakan bahwa pada dasarnya sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh:

- a. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang;
- b. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat;
- c. Pengarang memanfaatkan anggota kekayaan yang ada dalam masyarakat; dan

d. Hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Sastra lisan Buton merupakan sebuah tradisi yang tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan budaya, bahasa, dan masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada era global ini, peranan sastra lisan sudah tidak tampak lagi pada kalangan masyarakat Buton. Masyarakat Buton memiliki tradisi lisan yang menyimpan berbagai ingatan kolektif masyarakatnya. Dalam ingatan kolektif itulah, jejak emosional dan kesadaran masyarakat Buton dapat ditelusuri mengenai masa lalunya. Kesadaran mengenai hubungan kekerabatannya, kepercayaannya, prinsip hidupnya, serta berbagai emosi dan kesadarannya tentang sejarah dan peradaban bangsanya. Beberapa kesadaran itu, tersimpan di dalam cerita rakyat, misalnya legenda Kapitan Waloindi, atau yang tersimpan dalam berbagai teks *kaḅanti* yang sampai sekarang masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Buton.

Pada umumnya, cerita rakyat Buton berbentuk lisan ada yang dinyanyikan dengan alat musik dan ada pula tanpa alat musik. Dalam cerita rakyat tersebut, berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat yang diungkapkan. Misalnya konflik sosial yang menjadi momok dalam masyarakat Buton dan hampir dilukiskan dalam setiap karya sastra lisan. Perjuangan, kesenjangan, dan penderitaan seringkali mendapat tempat khusus dalam sastra lisan Buton. Sekaligus mewarnai gejolak kehidupan kesastraan itu sendiri.

Secara umum kebudayaan terbagi atas dua komponen, yaitu kebudayaan nonmaterial dan material. Kebudayaan nonmaterial menunjukkan kemampuan kreatif dalam diri manusia sendiri yang menghasilkan kebudayaan, yang merupakan realisasi diri manusia, wujudnya dapat berupa kesempurnaan batin, seperti nilai-nilai dan perasaan-perasaan. Kebudayaan nonmaterial juga terwujud dalam kebenaran, kebajikan dan keindahan. Sedangkan kebudayaan material merupakan hasil materialisasi dari kebudayaan nonmaterial. Berbeda dengan kebudayaan nonmaterial, kebudayaan material dapat dinikmati, dipakai, dan dipartisipasikan dengan orang-orang lain (Sutrisno, 2008: 9).

Sastra lisan Buton dapat pula dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, dan pula sebagai penilaian tanggapan kehidupan, dan sebagai penilaian terhadap kehidupan. Oleh karena itu, sastra lisan Buton merefleksikan kehidupan yang berarti pula menampilkan citra, karakteristik, serta nilai-nilai pendidikan sebagai bahan teladan bagi masyarakat Kota Baubau. Dalam cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Buton merupakan gambaran nilai-nilai pendidikan melalui sifat, atau ciri khas pelaku yang diceritakan. Hal ini sama dengan sastra pada umumnya sebagaimana dikemukakan oleh Zaidin (2005: 116), bahwa kualitas sastra terletak pada nalarnya, sikap, dan tingkah lakunya, kemauannya, pendiriannya, tempramennya, jiwanya, dan sebagainya. Peristiwa seorang pelaku dalam sebuah cerita biasanya watak tokoh

berbeda-beda, namun memuat nilai keteladanan dan pendidikan bagi pembaca.

Cerita rakyat Kapitan Waloindi, secara khusus bertujuan mempertahankan kelangsungan hidup nilai-nilai cerita rakyat itu sendiri sebagai contoh terhadap nasihat dan perjuangan, pengembangan sistem moral. Ditegaskan pula bahwa jika cerita ini tidak segera dicatat, dikumpulkan, maka diakibatkan hilangnya cerita itu sendiri. Di mana akan sangat merugi bagi masyarakat pendukungnya, karena cerita rakyat ini sangat penting. Artinya sebagai sumber sejarah, mengandung nilai budaya, religious, patriotisme, dan lain-lain. Untuk mencapai maksud tersebut, maka peneliti sastra di Nusantara perlu terutama sastra.

Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan, baik genre prosa maupun cerita rakyat, dapat dijumpai hampir seluruh daerah. Namun, dewasa ini mulai ditunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat (Nurelide, 2007:15).

Cerita daerah Kapitan Waloindi yang semakin kurang dikenal oleh masyarakat Buton pada umumnya dan khususnya Kapitan Waloindi yang terancam kepunahannya, karena semakin berkurang jumlah orang yang menguasainya, maka perlu mendapat perhatian yang serius. Untuk dapat mengidentifikasi tentang cerita rakyat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas adalah diadakannya penelitian yang berjudul ***Nilai Patriotisme dalam Cerita Rakyat Kapitan Waloindi (Studi Kasus Cerita Lisan Masyarakat Buton)***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah dikemukakan, ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian: *Bagaimanakah nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi dengan menggunakan studi analisis lisan?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi dalam upaya sosialisasi tentang nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi.
- b. Sebagai upaya melengkapi sumber bacaan daerah.
- c. Agar generasi muda dapat mengidentifikasi terhadap cerita rakyat Kapitan Waloindi yang kini telah punah di tengah-tengah masyarakat Buton.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan alternatif acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya pada bidang yang sama.
- b. Sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya pada objek yang sejenis, tetapi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.
- c. Memberikan sumbangan bagi pengembangan teori Sastra Indonesia.
- d. Memberikan sumbangan bagi pengembangan sejarah nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal itu dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

Dyah Hastuti, (2010) yang berjudul Nilai Patriotisme dalam Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia, yang mendeskripsikan suatu analisis berupa nilai pendidikan moral terlihat dari sikap dan tindakan, kepedulian dan empati dalam cerpen “Emak Ingin Naik Haji”, “Jendela Rara”, Bulan Kertas”, “Cinta Laki-Laki Biasa”. Keteguhan Hati dan Komitmen dalam Cerpen “Jendela Rara”, “Sepuluh Juta Rupiah”, Rasa Tanggung Jawab dalam Cerpen, dan mengkaji tentang nilai pendidikan agama atau religiusitas terlihat dari sikap, perbuatan, dan ucapan tokoh-tokohnya. Sikap atau perbuatan berupa tindakan tokoh-tokoh dalam menjalankan ibadah, dan tingkat keimanan masing-masing tokohnya. Kata syukur dalam cerpen “Emak Ingin Naik Haji”, “Jendela Rara”, “Bulan Kertas”, “Sepuluh Juta Rupiah”, dan “Cinta Laki-Laki Biasa”.

L.G. Sarmadi, 2009 (*Tesis*) Universitas Sebelas Maret Surakarta, *Kajian Strukturalisme dan Kajian Patriotis dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*, Dalam penelitian ini ada lima cerita rakyat Kabupaten Klaten yang dihimpun dan dianalisis. Lima cerita rakyat tersebut, yaitu: (1) “Ki Ageng Padang Aran”, (2) “Petilasan Sunan Kali jaga”, (3) “Raden Ngabehi Ronggo Warsito”, (4) “Reyog Brijo Lor”, dan (5) “Kyai Ageng Gribig”. Cerita rakyat Kabupaten Klaten tersebut diklasifikasikan ke dalam legenda dan lebih spesifik dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok legenda setempat, legenda perseorangan, dan legenda keagamaan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Klaten, adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat (tradisi), nilai pendidikan agama (religi), nilai pendidikan sejarah (historis), dan nilai kepahlawanan.

Yetti Setianingsih, dkk, (2006) Laporan Penelitian. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran yang berjudul *Aspek Didaktis dalam Teks Cerita Sastra Lisan di Kabupaten Sumedang*. Mendeskripsikan aspek didaktis yang terdapat pada teks-teks cerita lisan di Kabupaten Sumedang dan mengkaji relasi antar teks cerita dilihat dari segi didaktis cerita lisan di Kabupaten Sumedang.

Ermi Adriani Meikayanti (2010) *Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk (Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan)*. Hasil penelitian ini yaitu

(1) tema Cerita Rakyat Air Terjun Sedudo (Ki Ageng Liman/Ngliman), Candi Lor (Candi Sri Jayamrta), Candi Ngetos, Desa Pakuncen (Masjid Makam) dan Masjid Al Arfiyyah (Kyai Arfiyyah) adalah

tema egoik, organik, dan divine. Alurnya maju yaitu cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir. (2) nilai pendidikan kelima cerita rakyat tersebut adalah nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya. Nilai pendidikan budaya dengan wujud budaya gagasan berupa ide melakukan atau membuat sesuatu, wujud budaya aktivitas berupa interaksi antarmanusia dan tradisi mandi siraman “Suran”, dan wujud budaya hasil karya berupa tugu, candi, dan masjid.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang relevan di atas, yang lebih banyak membahas penelitian nilai patriotisme dalam cerita rakyat, seperti halnya penulis menjelaskan nilai patriotisme, yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini. Perbedaan yang mendasar yaitu penulis lebih mengembangkan pembahasan tentang nilai patriotisme, dengan menggunakan analisis sastra lisan, serta mengembangkan nilai budaya cerita rakyat Buton, dalam penelitian ini.

2. Pengertian Sastra

Fokkema dan Kune Ibsch (1977: 20) secara singkat menyatakan bahwa karya sastra tidak terakumulasi dari asal-asalnya, tetapi sesuai dan kembali pada bentuk aslinya. Menurut Zaidan (1996: 34) sastra adalah tulisan dalam arti luas. Umumnya sastra merupakan bentuk rekaan, puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pikiran dan ekspresi jiwa (literatur).

Secara morfologi dijelaskan oleh Badudu (1984: 22) bahwa kata kesastraan berasal dari kata dasar *susastra* yang diberi

imbuhan *ke-an*. Kata dasar susastra sebenarnya kata dasar kedua (secuindairestang) karena dapat diuraikan pula atas *su* dan *sastra*, kedua-duanya berasal dari bahasa sansekerta. *Su* berarti baik, *sastra* berarti tulisan. Kata susastra berdiri dalam bahasa Indonesia tak hidup pemakaiannya, kecuali dalam bentuk kesasastraan.

Untuk pengertian susastra dewasa ini dipakai sastra saja, sedangkan kesasastraan mengandung pengertian jamak, yaitu yang meliputi sastra. Kesasastraan Indonesia artinya semua hal yang meliputi sastra Indonesia. Searah pula dengan apa yang dikemukakan oleh Effendi (dalam Badudu, 1984: 5) bahwa kesasastraan (sastra) ialah menciptakan manusia dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus. Sedangkan Pradopo (2009) mengemukakan pengertian sastra sebagai kesimpulan pendapat baik dari Gazali, B.A.,B. Simorangkir, Zuber, Usman, Suparlan D.S., maupun H.F. Sitompul yang mengakui bahwa kesasastraan itu karya seni yang ditulis dengan bahasa yang indah. Secara singkat dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1993: 3) bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya.

Di antara hasil kebudayaan masyarakat Indonesia yang telah banyak menarik perhatian para ilmuan adalah peninggalan masa lampau dalam bentuk artefak (bangunan fisik) baik oleh ilmu sejarah maupun arkeologi, juga tradisi tulis (dalam bentuk naskah-naskah kuno) melalui ilmu filologi, kodikologi, dan tekstologi (lihat Soeratno,

1994). Akan tetapi, hasil kebudayaan berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kita kenal dengan tradisi lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (folklor), terutama di kawasan Timur Indonesia belum banyak dikaji. Kendati pun itu telah ada, sebagian besar baru pada tahap pengidentifikasian hingga pada pengumpulan dengan cakupan wilayah yang sangat terbatas pula. Kajian yang bersifat analitis dapat dikatakan masih bisa dihitung jari.

Membicarakan folklor, tentu kita membicarakan hal yang sangat luas cakupannya. Mulai dari manusianya (folk-nya) hingga pada tradisinya (lore-nya). Dengan kata lain membicarakan folklor berarti kita membicarakan manusia sebagai suatu kolektif dengan kebudayaannya, terutama kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya (tradisi). Oleh karena itu, untuk melakukan kajian dalam bentuk penulisan maupun penelitian terhadap folklor ini, seorang penulis atau peneliti tidak cukup hanya dengan mengandalkan hasil bacaan dari definisi dan batasan folklor yang telah dikemukakan para ahli folklor atau penelitian folklor yang telah ada. Juga, tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat fenomena sebagai gejala kolektif suatu masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Akan tetapi, seorang pengkaji folklor harus “naik gunung” dan “turun gunung” karena di sana terdapat folklor yang sesungguhnya dan masyarakat sebagai pemiliknya.

Seperti halnya masyarakat lain yang ada di nusantara (dalam konteks Indonesia), masyarakat di Buton (salah satu etnis di Sulawesi Tenggara) adalah masyarakat yang kaya akan folklor. Beberapa jenis folklor milik masyarakat di Buton yang masuk dalam folklor lisan adalah cerita rakyat yang dalam bahasa daerah ini disebut “tula-tula”. Cerita rakyat atau “tula-tula” ini, tersaji dalam bentuk dongeng, legenda, dan mite/mitos.

3. Sastra Lisan

Sastra adalah karya seni yang mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lain-lain (Wahid, 1997: 54).

Beberapa ahli memberikan batasan tentang sastra yaitu sebagai berikut:

- a. Sastra atau Kesastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). (Mursal Esten, 1990)
- b. Sastra adalah ungkapan pribadi yang berupa pengalaman pikiran, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kongkrit yang mengakibatkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1991: 10).

- c. Sastra daerah merupakan pemikiran, perasaan, pengalaman manusia yang diungkapkan dalam bentuk bahasa yang seindah-indahnya kepada pembacanya (Sumadjo, 1984: 16).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan pemikiran yang telah dihasilkan, direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung serta kuat.

Secara lisan merupakan suatu unsur kebudayaan yang paling menonjol dalam daerah tertentu (Settia, dkk, 1990: 3). Selanjutnya secara lisan didefinisikan sebagai jenis/kelas sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonym, menggambarkan kehidupan masyarakat lampau Shipley (dalam Gaffar, 1990: 3).

Menurut Amir, (2013: 77) sastra merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-menurun dalam bentuk lisan. Sastra lisan berarti seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukkan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khlayak.

Secara umum, Zaidan (1983: 65) menjelaskan bahwa secara lisan adalah:

- a. Hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan cara lisan dalam masyarakat modern.

b. Sastra diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

Tarno (1983: 4) berpendapat bahwa sastra lisan atau kesasastraan lisan adalah kesasastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kehidupan yang disebarluaskan dan turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut, kemudian membagi sastra itu dalam tiga bagian adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa yang bercorak cerita seperti: cerita biasa, mitos, legenda, dan memori cerita tutur;
- b. Bahasa yang bukan cerita seperti: ungkapan, nyanyian kerja, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, dan nyanyian sedih;
- c. Bahasa yang bercorak latihan seperti: latihan drama, pentas, dan arena.

Selanjutnya pembagian sastra lisan menurut Gaffar (1991: 3) adalah sebagai berikut: (1) bahasa rakyat sebagai logat sindiran, (2) ungkapan tradisional seperti bahasa pepatah, (3) pertanyaan rakyat seperti teka-teki, (4) puisi rakyat seperti pantun dan syair, (5) cerita rakyat seperti mite, legenda, dongeng, dan (6) nyanyian rakyat.

Sadi Hutomo Suripan (1991) menjelaskan bahwa sastra lisan atau kesasastraan lisan adalah kesasastraan yang mencakup hasil ekspresi warga suatu kebudayaan masyarakat disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut. Untuk lebih jelasnya bentuk-bentuk

sastra lisan yang diuraikan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bahasa rakyat adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pergaulan maupun dalam situasi khusus misalnya dalam upacara-upacara keagamaan.
- b. Ungkapan adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat yang biasanya berisi ungkapan-ungkapan seperti sindiran, ibarat atau tamsil serta bahasa yang mengandung makna kias.
- c. Pertanyaan tradisional adalah bahasa yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berupa teka-teki dan bentuk bahasa ini biasanya digunakan seseorang untuk mengasah otak.
- d. Cerita rakyat adalah kisah antonim yang tidak terikat pada orang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat (Sudjiman, 1992: 6).

Menurut Bascom, 1985: 13) fungsi cerita rakyat itu adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan angan-angan kelompok, cerita rakyat ini hanya merupakan proyeksi atau angan-angan atau impian rakyat jelatah atau jejakah yang miskin.

- b. Cerita rakyat dapat pula digunakan sebagai alat pengetahuan dan suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan).
- c. Sebagai pendidik budi pekerti kepada anak-anak atau tuntutan dalam hidup.
- d. Nyanyian rakyat adalah dapat dihentikan dengan puisi rakyat yaitu bentuk sastra lisan yang biasanya selalu terikat dengan aturan-aturan atau syarat-syarat tertentu yakni berupa jumlah baris, jumlah bait, irama maupun bentuk persajakan (Gaffar, 1991: 15).

4. Prosa Fiksi

Dalam tradisi sastra di Indonesia di kenal tiga jenis karya sastra, yaitu: (1) puisi, (2) prosa, dan, (3) drama. Dalam puisi bahasa yang digunakan secara ketat menurut pola-pola bentuk dan persajakan tertentu (misalnya rima, irama, atau bunyi). Dalam prosa bahasa yang digunakan dengan bebas, tidak terikat pada pola-pola bentuk atau pola persajakan dalam puisi.

Adapun dalam drama, bahasa yang digunakan diupayakan dalam bentuk dialog. Dialog berdasarkan pengembangan data dibedakan atas dua jenis prosa, yaitu: (1) prosa imajinatif, (2) prosa non imajinatif. Prosa imajinatif lazim pula disebut karya fiksi, sedangkan prosa non imajinatif lazim disebut prosa non fiksi. Istilah prosa fiksi diangkat untuk membedakan dengan prosa

non fiksi atau prosa ilmiah. Kedua bentuk ini berbeda, baik dari segi bahasa maupun dari segi pengungkapan dan pengelolaan. Kata fiksi atau fiktion diturunkan dari bahasa latin fictio/fiktium yang berarti membentuk, mengadakan, menciptakan, suasana yang di imajinasi. Dengan demikian, kita dapat analogikan narasi non fiksi mulai dengan mengatakan: "karena semua ini fakta maka beginilah yang akan terjadi".

Dapat pula kita katakan bahwa fiksi bersifat realitas, sedangkan non fiksi bersifat aktualitas. Berbeda dengan penulis narasi non fiksi, maka penulis fiksi tidaklah memutuskan perhatiannya pada apa-apa yang telah terjadi secara aktual, tetapi justru memutuskan perhatian sepenuhnya pada realitas adalah tugas penulis fiksi untuk membuat para tokoh imajinatif dalam karyanya itu menjadi hidup. Dia harus meyakinkan para pembaca bahwa motif-motif serta tindakan-tindakan para tokoh itu adalah real atau nyata. Untuk melakukan hal ini, sang penulis sedapat mungkin mencerminkan apa-apa yang dikatakan oleh para tokoh tersebut, tetapi juga apa-apa yang mereka pikirkan, bagaimana perasaan mereka, serta mengapa mereka bertindak sedemikian nyata, sehingga para pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hal-hal yang terjadi itu; Jika tidak, maka jelaslah bahwa cerita atau fiksi tersebut akan menemui kegagalan.

Kesimpulannya ialah bahwa non fiksi bersifat aktualitas, sedangkan fiksi realitas. Aktualitas adalah apa-apa yang benar terjadi, sedangkan realitas adalah apa-apa yang terjadi (tetapi belum tentu terjadi). Ragam bahasa prosa non fiksi harus bersifat denotatif dan jangan sampai terjadi prosa non fiksi memakai ragam bahasa konotatif. Bahasa prosa non fiksi harus bersifat menjelaskan dan menerangkan, tidak boleh menimbulkan makna ganda penafsiran pembacanya. Bahasa prosa non fiksi bukan merupakan manifestasi estatis penulisannya. namun, merupakan manifestasi estetis informasi, baik yang bersifat argumentatif, persuasif, maupun eksposisi.

Logika dalam prosa fiksi adalah logika imajinatif, sedangkan logika dalam prosa non fiksi adalah logika faktual. Logika imajinatif hanya dapat dibuktikan lewat pengalaman pribadi, pengalaman batin, pengalaman bahasa, dan pengalaman estetis pengarangnya. Sedangkan logika faktual adalah logika yang dapat diukur secara ilmiah. Bisa melalui pembuktian, bisa melalui dalil atau rumusan tertentu. Prosa fiksi menyajikan rangkaian peristiwa yang nanti kita sebut sebagai kesimpulannya, bahwa fiksi kadangkala dikenal dengan istilah cerita rekaan. Cerita rekaan adalah cerita dalam prosa. Prosa fiksi adalah cerita hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa

yang hanya berlangsung dalam khayalan atau imajinasinya (Semi, 2008: 65).

5. Ragam Prosa Fiksi

Di tinjau dari segi pengembangan alur ragam prosa fiksi dibagi menjadi beberapa jenis: (1) roman atau cerita panjang, (2) novel atau cerita menengah, dan (3) cerpen atau cerita pendek. Secara konvensional roman dikatakan sebagai cerita yang mengisahkan cerita liku-liku kehidupan manusia, suka dukanya, yang di ikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya. Contohnya: salah asuhan oleh Abdul Muis. Sedangkan novel adalah cerita yang bagian penting kehidupan manusia misalnya masa remaja saja, masa tuanya saja, dan sebagainya, tetapi tidak perlu di mulai sejak kecilnya, tentunya masih di ikuti perubahan nasib. Contohnya: Belengguh Armin Paneh. Dan cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil kehidupan manusia, cerpen tidak sempat di ikuti perubahan nasib tokoh-tokohnya, karena pendeknya hal yang dipaparkan. Contoh: Radio masyarakat oleh Idrus.

Mempunyai hakikat yang sama yaitu lukisan kehidupan manusia. Kedua istilah itu disatukan saja dengan istilah novel. Kedua istilah novel dan roman, sebenarnya satu pengertian saja hanya berbeda pemakaiannya. Misalnya Tarigan (1986: 19) yang mengatakan bahwa novel di pergunakan dalam kesasastraan Inggris dan Amerika yang berarti cerita atau yang dikatakan Semi (1988: 22)

bahwa dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel.

Kedua ahli yang disebutkan terakhir di atas cenderung hanya membedakan karya prosa fiksi atau dua jenis, yaitu: (1) novel, dan (2) cerpen. Adapun perbedaannya yaitu:

- a. Jumlah kata. Jumlah kata dalam cerpen hanya mencapai 10.000 buah kata, sedangkan dalam novel lebih dari 35.000 buah kata;
- b. Jumlah halaman. Cerpen hanya mencapai maksimal 30 halaman kuarto, sedangkan novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku;
- c. Jumlah waktu. Waktunya rata-rata yang diperlukan buat pembaca cerpen adalah 10-30 menit, sedangkan untuk membaca novel bergantung pada panjangnya cerita.
- d. Cerpen menyajikan satu emosi saja, sedangkan novel lebih dari satu emosi;
- e. Kelajuan penceritaan lebih cepat dalam cerpen ketimbang dalam novel; dan
- f. Dalam cerpen kedudukan perwatakan lebih dominan dari pada alur, sedangkan dalam novel kedudukan perwatakan dan jalan cerita berada dalam satu keseimbangan.

Di samping ketiga jenis ragam prosa di atas, Kita masih menjumpai banyak jenis ragam prosa fiksi yang lain, namun

jenis-jenis itu sudah jarang ditemui atau diciptakan lagi. Misalnya: jenis-jenis dongeng, mite, legenda, sage, fable, parable, dongeng orang pandes, hikayat, epos, tambo, dan kisah.

a. Dongeng

Dongeng adalah cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Dalam dongeng disajikan hal-hal yang ajaib, aneh, dan tidak masuk akal. Dahulu dongeng diciptakan untuk anak-anak kecil, isinya penuh dengan nasehat. Karena, dongeng tergolong sastra oral atau sastra lisan, disampaikan dari mulut ke mulut.

b. Mite

Mite adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu atau pun dewa-dewi. Hal ini erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat saat itu yaitu animisme dan dinamisme. Contohnya: Nyi Roro Kidul, Nyi Blorong, dan Dewi Sri.

c. Legenda

Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Dengan ini menceritakan nama kota, gunung, pulau, dan sebagainya. Contohnya: Tangkuban Perahu, Banyuwangi, dan terjadinya Danau Toba.

d. Sage

Sage adalah dongeng yang didalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap saja sukar kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Di dalamnya banyak mengandung hal-hal yang tidak masuk akal, ajaib, dan sebagainya. Karena itulah, sage kesaktiannya yang luas, biasa, dan sebagainya. Karena itulah, sage sering disebut dongeng sejarah. Contohnya: Jaka Tingkir, Lutung Kasarung, dan Kamandaka.

e. Fable

Fable adalah dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Binatang-binatang itu dianggapnya mampu hidup bermasyarakat seperti manusia dan sebagainya. Fable diciptakan karena nenek moyang kita amat dekat dengan alam, sehingga binatangpun mereka anggap makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan seperti manusia. Masing-masing daerah memiliki dongeng binatang dengan tokoh binatang yang berbeda. Di Jawa dan Melayu tokoh kancil atau Pelanduk dikenal sebagai tokoh fable, orang Sunda mengenal Kura-kura dan Kera sebagai tokoh fable, di Toraja dikenal tokoh fable monyet hantu, dan sebagainya.

f. Parable

Parable adalah dongeng perumpamaan di dalam mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik. Dalam kitab-

kitab suci agama kita sering menjumpai dongeng perumpamaan atau parable. Contoh: Sepasang saleb kulit.

g. Dongeng Orang Pander

Dongeng orang pander merupakan jenis cerita jenaka. Dalam dongeng ini dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohnya, bahkan sering sekali karena kecerdikannya.

h. Hikayat

Hikayat berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita atau riwayat. Hikayat ini hampir mirip dengan dongeng penuh dengan gaya fantasi. Biasanya berasal dari cerita kehidupan sekitar istana kisah cinta anak-anak raja, pertempuran antara negara dan seorang pahlawan yang memiliki senjata sakti. Hikayat ini disebut sebagai hikayat istana. Tokoh dalam hikayat sudah dapat dipastikan raja, permaisuri, putra, dan putri raja, juga para kerabat kerja.

i. Epos (Wira Cerita)

Epos merupakan cerita kepahlawanan. Perjuangan seorang tokoh dalam menegakan kebenaran. Dalam epos sering terjadi peperangan antara pihak yang benar dengan pihak yang salah. Tentunya pihak yang menegakan kebenaran akan menang pada akhir cerita. Epos dibedakan menjadi dua jenis yaitu epos autentik atau epos rakyat dan epos imitasi atau epos

kebudayaan. Epos autentik adalah epos yang benar-benar dari kehidupan masyarakat, sehingga epos jenis ini seakan milik bersama, misalnya: Mahabarata, Ramayana, dan sebagainya. Sedangkan epos imitasi adalah epos yang merupakan hasil ciptaan pengarang, jadi merupakan epos yang timbul dari kehidupan masyarakat, bukan milik bersama seperti epos autentik, misalnya: Tarzan.

j. Tambo

Sejarah yang berarti Tambo atau silsilah pengertiannya memang jauh dengan pengertian sejarah yang kita kenal sekarang, terutama dalam obyektifitasnya. Pada dasarnya sejarah tambo atau silsilah ini berisi silsilah raja, peristiwa penting yang menyangkut keperwiraan raja dan para bangsawan, adat istiadat, dan sebagainya. Sejarah ini pun tidak tersusun secara kronologis bahkan lokasi kejadiannya simpang siur. Contohnya: Sejarah Melayu, Hikayat Raja-raja, dan Silsilah Bugis.

k. Kisah

Kisah sering disebut riwayat perjalanan dalam kisah hidup diceritakan pengalaman seseorang dalam perjalanan menuju kesuatu tempat dengan segala macam peristiwa di tengah perjalanan itu. Contohnya: Kisah dan Kenangan Karya Acdiat Kartamiharja dan Tasmana dengan Perahu Bugis Karya Zubir Usman.

6. Nilai Patriotisme

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistim atas keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi, 2007: 27-28). Santayana (Hazlitt, 2003: 205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil dari pada kebenaran dalam hidup.

Perspektif-perspektif tersebut menganggap nilai sebagai hal yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan pedoman bertindak. Dapat dikatakan pula bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bahkan berpikir.

b. Pengertian Patriotisme

Motivasi para pejuang bangsa Indonesia untuk melawan penjajah adalah kecintaan mereka terhadap kemerdekaan tanah air, bangsa dan negara Indonesia sebagai jiwa dan semangat patriotisme dan nasionalisme.

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta

tanah air yang melingkupi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010: 144).

Sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka (Bakry 2010: 144). Lebih jauh lagi Bakry (2010: 145) mengatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia.

Patriotisme menurut KBBI adalah sikap dan semangat yang sangat cinta kepada tanah air sehingga berani berkorban jika diperlukan oleh negara. Menurut ensiklopedia Indonesia, istilah patriotisme berasal dari bahasa Yunani, *patris* yang berarti tanah air. Dari uraian disimpulkan bahwa patriotisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Cinta tanah air,
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara,
- 3) Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan,
- 4) Berjiwa pembaharuan dan tak kenal menyerah.

c. Nilai Patriotisme

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan tentang nilai dan patriotisme, dapat disimpulkan bahwa nilai patriotisme acuan atau

prinsip yang mencerminkan kecintaan terhadap kelompok atau bangsa dan kesediaan untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya, Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotisme, yaitu aspek kesetiaan dan kerelaan berkorban.

7. Pengertian Cerita Rakyat

Istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. Cerita rakyat merupakan pernyataan sesuatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan mereka, baik secara langsung atau tidak (Osman, 1991:6). Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk

binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita rakyat menurut Marahimin (1999:112) adalah cerita rekaan, karena biasanya tidak terdapat perkembangan dalam cerita itu, peristiwa singkat saja. Kepribadian tokoh atau tokoh-tokohnya tidak berkembang dan tidak menyaksikan perubahan nasib tokoh-tokoh ini ketika cerita ini berakhir. Ketika konflik yang hanya satu itu terselesaikan, maka kelanjutan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita itu diketahui.

Menurut Sutrisno (2008: 5) Cerita rakyat merupakan cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dalam satu kelompok masyarakat pada zaman dahulu bertujuan sebagai hiburan, menyampaikan nasihat, berkongsi ilmu, dan sebagainya. Cerita-cerita ini disampaikan dari satu generasi kepada generasi seterusnya dan telah menjadi warisan dalam kelompok itu. Cerita rakyat biasanya disampaikan oleh orang-orang yang lebih tua seperti datuk, nenek, ibu bapak, atau ketua masyarakat. Cerita-cerita rakyat yang tidak diketahui akan kesahihannya mengenai sesuatu kejadian itu namun, dipecahkan benar-benar terjadi di suatu tempat. Legenda biasanya disampaikan secara lisan dan merupakan gosip atau cerita hangat

yang menjadi buah mulut pada zaman dahulu mengenai kejadian yang terjadi.

Selanjutnya Menurut Gaffar (1990: 3) cerita rakyat adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa. Pengertian ini akan kabur bila mana diperhadapkan dengan bentuk sastra lisan yang juga memakai media bahasa seperti teka-teki dan ungkapan.

Kemudian menurut Danandjaja (2007: 15) yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Jadi cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa merupakan bagian dari karya sastra berupa dongeng-dongeng atau bentuk cerita lainnya yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Karena cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra, maka dalam kebudayaan cerita itu termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan. Cerita rakyat merupakan salah satu perwujudan atau pikiran kelompok masyarakat pendukungnya. Lahirnya cerita rakyat karena pengaruh timbal balik yang kompleks dari faktor-faktor sosial kultural dan cerita-cerita rakyat itu mengandung pikiran tentang

nilai yang harus menjadi panutan masyarakat yang bersangkutan dalam menata tindakan sehari-hari.

8. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian disuatu tempat atau asal mula suatu tempat dengan berbagai ciri-ciri penandanya. Danadjaya, (2007: 4) mengemukakan bahwa ciri khusus cerita rakyat dituturkan dari seseorang ke orang lain secara berturut-turut atau memiliki sifat struktural, tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar oral, artinya disebarkan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang tuturan kepada orang lain, selagi dia mengingat urutan aslinya, atau tambahan yang di buat oleh penutur yang baru.

Karena cerita rakyat pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia atau dalam tradisi lisan, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap, melainkan hanya cenderung mengarahkan ke pola yang bersifat datar-datar saja. Cerita rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa, bahkan dari penutur yang lain dalam satu yang berbeda, meski dari kelompok atau individu yang sama.

Lebih lanjut Danandjaja, (2007: 4) mengemukakan ciri-ciri cerita rakyat yaitu: (1) disampaikan secara turun temurun, (2) tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, (3) karya nilai-nilai luhur, (4)

bersifat tradisional, (5) memiliki banyak versi dan variasi, (6) mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya, (7) bersifat anonim, (8) berkembang dari mulut ke mulut, dan (9) cerita rakyat disampaikan secara lisan.

Adanya kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi pada cerita rakyat dalam proses penyebarannya itu disebabkan oleh penuturnya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita itu secara utuh dan lengkap, atau menuturkan secara tepat seperti yang didengarnya dari penutur yang memberi berita kepadanya, karena lupa bagian-bagian cerita yang dituturkannya itu, lalu diganti atau diubahnya dengan bagian hasil rekamannya sendiri.

a. Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu komunitas. Hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satupun komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat, baik yang berupa legenda, mitos, atau pun sekedar dongeng belaka. Bila digali secara mendalam, cerita rakyat akan semakin memperkaya khasanah budaya dan sejarah peradaban suatu bangsa. Pada umumnya cerita rakyat menceritakan asal-usul suatu masyarakat beserta nilai-nilai budaya yang mereka anut.

Menurut Danandjaya, (2007: 6-8) bila mempelajari dengan seksama, ternyata cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki fungsi bermacam-macam. Setidaknya cerita rakyat memiliki

tiga fungsi, yaitu 1) fungsi hiburan, 2) fungsi pendidikan, dan 3) fungsi penggalang kesetiakawanan sosial. Cerita rakyat jelas merupakan suatu bentuk hiburan. Dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, kita seakan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Para penuturnya pun sering mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan cerita yang pernah didengarnya dengan jalan menuturkan fantasinya sendiri.

Menurut Semi (2008:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikannya dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik kita akan menemui unsur-unsur dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang, (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan,

terutama di tengah-tengah kehidupan moderen yang ditandai dengan menggebu-gebutnya kemajuan sains dan teknologi.

Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Sesungguhnya orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi, jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasihat, maka, daya paku dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi, pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita rakyat tersebut. Di atas telah dijelaskan bahwa cerita rakyat itu lahir di tengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertama kali. Fungsi lain lagi dari cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu

dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

9. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Kategori cerita rakyat terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng karena sudah mencakup secara keseluruhan dan mudah dipahami. Masing-masing kategori tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini:

1) Mite

Mite berasal dari bahasa Yunani, *mythos*, yang berarti cerita tentang dewa dan manusia dianggap pahlawan yang dipuja-puja. Menurut Hutomo (1991: 63) menjelaskan “Mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistim kepercayaan atau agama (religi)”. Mite merupakan cerita yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat di mana mite itu ada. Selanjutnya, Bascom (dalam Sedyawati, dkk. 2004: 199) menjelaskan bahwa mite adalah salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagai kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu.

Mite biasanya dijadikan semacam pedoman untuk ajaran suatu kebijaksanaan bagi manusia. Melalui mite, manusia merasa dirinya turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian, dapat pula merasakan dan menanggapi daya kekuatan alam. Mite muncul karena manusia menyadari ada kekuatan gaib di luar

dirinya. Mite juga merupakan media komunikasi manusia dalam beberapa hal tentang kehidupan masyarakat setempat.

Cerita rakyat yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dapat dan berkembang sesuai dengan kondisi kebiasaan masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat dapat digolongkan ke dalam mite apabila memiliki beberapa ciri pada umumnya. Bascom (dalam Danandjaja, 2007: 51) mengatakan, mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan dewa, kisah percintaan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Mite tidak hanya berasal dari kata yang dapat didengar kebenarannya. Namun, mite juga diciptakan melalui benda-benda, ukiran, gerakan tubuh, dan lainnya. Sejalan dengan pendapat itu, Barthes (dalam Sapardi, 2002: 344) mengatakan bahwa "mite sebagai suatu jenis ujaran. Ujaran yang dimaksudkan dalam ini adalah suatu yang mengandung pesan". Pesan yang dimaksudkan tersebut adalah perkataan maupun di luar perkataan.

Mite sering kali dimaknai faktual dalam suatu kelompok masyarakat. Rasa keyakinan tersebut menciptakan suatu aturan yang dilakoni dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Mite

biasanya mempengaruhi berbagai aturan yang sering kali dihubungkan dengan realita kehidupan. Banyaknya mite yang menciptakan kearifan lokal sebagai senjata bagi masyarakat untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Pada akhirnya, masyarakat berkembang sesuai dengan kebijakan yang diciptakan melalui mite tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mite merupakan suatu cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Latar ceritanya terjadinya di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti dikenal sekarang. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari mite begitu saja, meskipun kebenaran suatu mite belum tentu memberikan jaminan dan bisa di pertanggung jawabkan.

2) Legenda

Legenda merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat setempat. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda bersifat semihistoris. Sejalan dengan pendapat

Hutomo (1991: 64) Legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat pemiliknya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa legenda adalah sejarah rakyat.

Menurut Danandjaja (2007: 50), legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, yang mempunyai kekuatan luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan suatu cerita yang dianggap terjadi dan pelakunya adalah orang yang terkemuka atau manusia yang memiliki kesaktian dan betul-betul pernah hidup di masa lampau. Sehingga masyarakat mendedikasikan suatu legenda sebagai contoh yang baik maupun hal yang kurang baik bagi generasi-generasi penerus.

3) Dongeng

Dongeng biasanya diceritakan berdasarkan pengetahuan manusia tentang kejadian yang dianggap benar-benar terjadi. Atmazaki (2007:77), berpendapat bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang

ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan dongeng pada saat sekarang dijadikan sebagai penghibur bagi anak-anak namun, tetap berada dalam pengalaman atau pengetahuan manusia tentang kejadian dalam kehidupan.

Dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita (Bascom dalam Danandjaja, 2007:83). Dongeng juga mempunyai unsur-unsur yang terdapat dalam mite dan legenda yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sesuai dengan pendapat tersebut dongeng juga dimasukkan ke dalam objek penelitian. Sama halnya seperti mite dan legenda, dongeng juga dapat dibagi sesuai dengan tujuan ceritanya. Pembagian ini dilakukan berdasarkan pesan dan tujuan cerita itu disampaikan.

Pengklasifikasian dongeng menurut Thompson (dalam Danandjadja, 2007:83) secara garis besar yaitu: (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) lelucon dan anekdot, dan (4) dongeng berumus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritra yang lahir dari hasil imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dongeng juga merupakan suatu cerita yang memiliki pesan-pesan

dan pelakunya adalah manusia ataupun binatang yang hidup di masa lampau, memiliki kelebihan dan kebaikan yang pada akhir cerita pada umumnya berbuah kebaikan.

Mengenai karakteristik dari ketiga kategori cerita rakyat di atas, Bascom (dalam Sedyawati, dkk. 2004:200) meringkaskan karakteristik ketiga cerita rakyat tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Cerita Rakyat

Bentuk	Dipercayai sebagai	Waktu	Tempat	Sifat	Tokoh Utama
<i>Mite</i>	Fakta	Dahulu, Lebih awal	Dunia yang lain atau lebih awal	Suci	Bukan Manusia
<i>Legenda</i>	Fakta	Dahulu, Lebih awal	Dunia Sperti Sekarang	Sekuler atau Suci	Manusia
<i>Dongeng</i>	Rekaan	Kapan saja	Di mana saja	Sekuler	Bukan Manusia Atau Manusia

10. Masyarakat Buton

Masyarakat Buton Seperti kebanyakan masyarakat di Sulawesi Tenggara, masyarakat Buton juga merupakan masyarakat pelaut atau

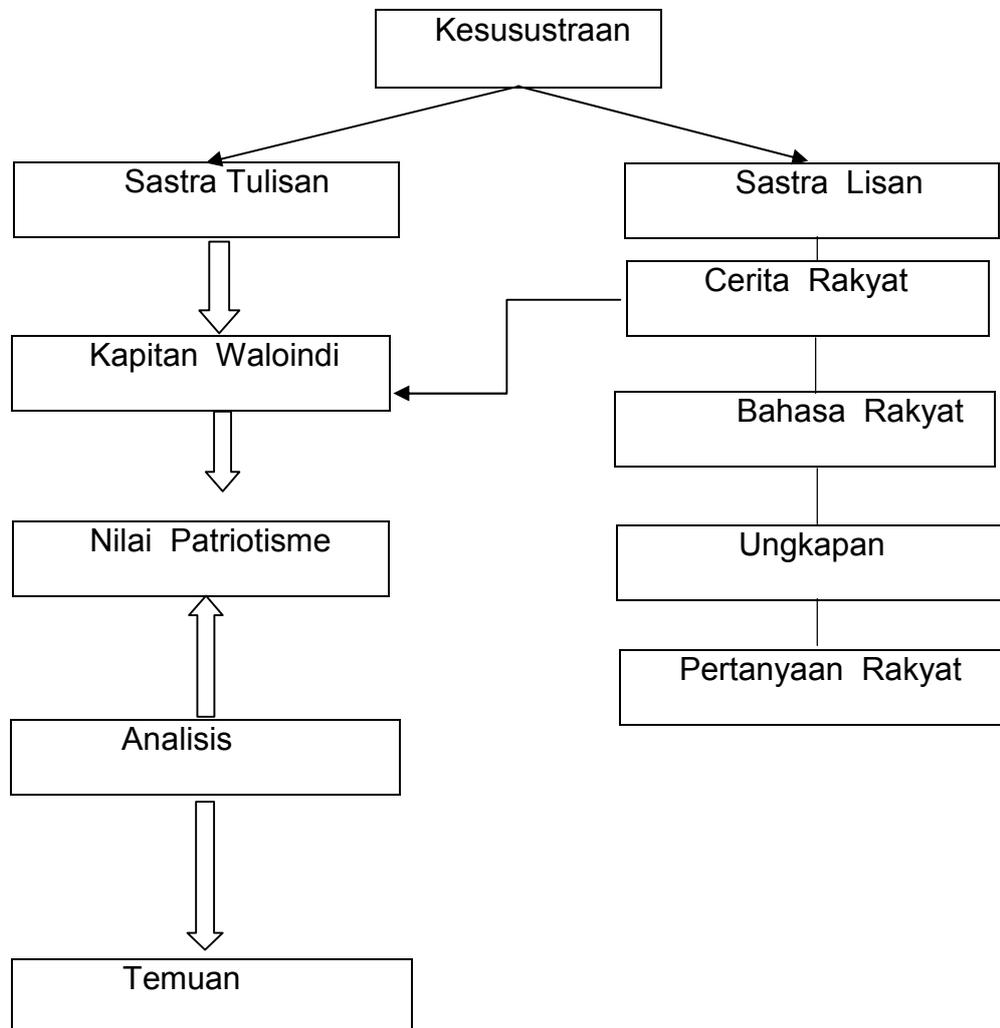
lebih di kenal dengan orang Buton atau suku Buton. Orang-orang Buton sejak lama merantau ke seluruh pelosok dunia Melayu dengan menggunakan perahu berukuran kecil yang hanya dapat menampung lima orang hingga perahu besar yang dapat memuat barang sekitar 150 ton. Secara umum, orang Buton adalah masyarakat yang mendiami wilayah kekuasaan Kesultanan Buton. Daerah itu kini telah menjadi beberapa kabupaten dan kota di Sulawesi Tenggara, di antaranya Kota Baubau, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, dan Kabupaten Muna. Namun, kini masyarakat Muna lebih senang menyebut diri mereka sebagai orang Muna dibandingkan dengan orang Buton. Selain merupakan masyarakat pelaut, masyarakat Buton sejak zaman dahulu sudah mengenal pertanian. Komoditas yang ditanam, antara lain padi ladang, jagung, singkong, ubi jalar, kapas, kelapa, sirih, nanas, pisang, dan segala kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sektor perdagangan sudah menggunakan alat tukar uang bernama kampua. Orang Buton terkenal pula dengan peradabannya yang tinggi dan hingga saat ini peninggalannya masih dapat dilihat di wilayah kesultanan Buton, diantaranya Benteng Keraton Buton yang merupakan benteng terbesar di dunia. Istana Malige merupakan rumah adat tradisional Buton yang 20 berdiri kokoh setinggi empat tingkat tanpa menggunakan sebatang paku pun. (Anwar, 2003, 60—90).

B. Kerangka Pikir

Pembahasan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan adanya kesinambungan setiap alur pembahasan, sehingga tampak adanya alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pikir dalam penelitian pada hakikatnya merupakan garis petunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu: menganalisis sastra lisan pada cerita rakyat Buton terhadap nilai-nilai patriotisme. Dalam menganalisis sastra lisan dalam cerita rakyat Buton menggunakan keseluruhan struktur atau teks yang mengandung nilai patriotisme. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memahami suatu fenomena sosial yang tujuan pokoknya menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Juga dapat menghasilkan data kualitatif yang berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Informan).

Berdasarkan dari asumsi tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan alur pemikir untuk menemukan nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Buton dengan menggunakan studi analisis sastra lisan pada masyarakat Buton.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian akan mendeskripsikan secara jelas nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi yang diperoleh dalam kepustakaan yang tersedia secara menunjang, sehingga ini termasuk penelitian juga mengumpulkan berbagai literatur yang berkenaan sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Artinya: penelitian memperoleh cerita rakyat berbagai literatur yang telah ada.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. metode wawancara dilakukan untuk mengklarifikasi isi cerita yang belum jelas yang diperoleh dari informan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku atau sikap seseorang dalam situasi

tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki ciri dan sumber datanya merupakan natural setting. Data dikumpulkan secara langsung secara objektif sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam proses penelitian sastra.

Ciri-ciri terpenting dalam penelitian kualitatif adalah:

- a. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek penelitian.
- b. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian, sehingga makna selalu berubah.
- c. Tidak ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi langsung diantaranya.
- d. Peneliti bersifat ilmiah, karena terjadi dalam konteks sastra.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah naskah lisan atau tidak tertulis cerita rakyat Kapitan Waloindi dan menggunakan data primer. Data primer adalah sejumlah kalimat yang mengandung nilai-nilai dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah nilai patriotisme.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini bersumber dari naskah lisan dan tulisan yang diperoleh dari informan di lapangan. Informan yang dimaksud adalah menjelaskan nilai patriotisme yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Buton.

Data yang dikumpulkan bersumber dari lima orang informan, dua orang informan kunci dan tiga orang informan tambahan. Adapun para pihak yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Tokoh Sosial

- a. Bapak Ali Imran
- b. Bapak La Sahiru
- c. Bapak La Kamudia

2. Tokoh Agama

- a. La Ode Rusli, S.Pd., M.Pd

3. Tokoh Pemuda : Yamin Dabu, ST.

Persyaratan sebagai informan Penelitian tertentu yang harus mereka miliki untuk layak ditetapkan sebagai informan penelitian. Moleong menyebutkan bahwa ada lima persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang agar layak dijadikan informan (Moleong Lexy J., 2006: 132)

- a) Orang tersebut harus jujur dan bisa dipercaya.
- b) Orang tersebut memiliki kepatuhan pada peraturan.

- c) Orangnyanya suka berbicara, bukan orang yang sukar berbicara, apalagi pendiam.
- d) Orang tersebut bukan termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian.
- e) Orangnyanya memiliki pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Peneliti berperan sebagai pengamat penuh/partisipan. Kehadiran peneliti di lapangan secara langsung kepada informan yang dapat memberikan informasi terhadap nilai patriotisme dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi, selanjutnya peneliti akan menganalisis sastra lisan terhadap pandangan-pandangan cerita masyarakat Buton.

Menjadi pengamat penuh dimaksudkan agar kegiatan penelitian ini dapat benar-benar menjadi objektif untuk mendapatkan nilai patriotisme dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi melalui sastra lisan. Sehingga dalam menganalisis sastra lisan pada Masyarakat Buton dapat berjalan secara ilmiah atau mendapat data yang akurat.

Teknik penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu, orang yang dijadikan informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami cerita rakyat Buton.

2. Mereka berkecimpung atau terlibat dalam budaya, sastra, dan yang memahami cerita rakyat Buton.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*, artinya dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal cerita rakyat Buton. Informan yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari unsure tokoh masyarakat, unsure akademisi, dan para pelaku budaya dan sastra Kota Baubau. Dari persepsi dan penjelasan mereka dapat diketahui Cerita Rakyat Buton. Dalam penelitian ini, Menurut Ridwan, (2007:62) siapa saja yang ditemui peneliti asalkan mereka memiliki karakteristik yang sama maka, orang tersebut dapat digunakan sebagai informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya, dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik ventarisasi, rekaman ulang, dan pencatatan atau dokumentasi.

1. Teknik Inventarisasi

Teknik inventarisasi digunakan untuk mencari data yaitu: dengan membaca dan memahami sejumlah buku-buku dan karya tulis lainnya yang relevan dengan topik tesis ini. Di samping itu, penulis mencari informan yang berhubungan nilai patriotisme dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi terhadap studi sastra lisan dalam mendapatkan gambaran penelitian tersebut. Selanjutnya data tentang sastra lisan ini, peneliti memperoleh data dari informan (tokoh masyarakat setempat) yang biasa dijadikan sasaran penelitian.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Peneliti bertanya langsung kepada informan yang dipilih, yaitu pihak-pihak yang berkompeten yang dianggap mampu memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mewawancarai tokoh masyarakat Kota Baubau yang dapat menjelaskan cerita rakyat Buton (tokoh budayawan, tokoh sastrawan, dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi dalam cerita rakyat Buton).

3. Teknik Rekaman Ulang

Setelah diadakan inventarisasi, selanjutnya peneliti melakukan teknik rekaman ulang, yakni peneliti merekam

informan dengan seksama secara berulang-ulang, fokus dalam kegiatan tersebut adalah menelusuri dan menelaah sastra lisan cerita rakyat Buton.

4. Teknik Pencatatan dan Dokumen

Teknik ini adalah kegiatan pencatatan sastra lisan cerita rakyat Buton yang dianggap mengandung nilai patriotisme dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi catat dan ditranskripsikan menjadi data tulis.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam analisis dengan menggunakan modus analisis *hermeneutic* dan *semiotik*. Modus analisis *hermeneutic* adalah interpretasi terhadap pemakaian suatu analog-teks, sedangkan modus *semiotik* adalah berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. (Moleong, 1999: 227). Dengan modus tersebut, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan bolak-balik (spiral) menurut keperluan, dengan fokus pada nilai patriotisme dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data.

1. Mereduksi data, yaitu melakukan pemusatan perhatian (identifikasi dan klasifikasi) terhadap data mentah dengan maksud untuk menyelesaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam kegiatan analisis. Kegiatan reduksi data

setiap saat dapat dilakukan selama dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Melalui kegiatan ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisaan data; dengan mendeskripsikan nilai patriotisme dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi terhadap studi analisis sastralisan pada masyarakat Buton.
3. Verifikasi data dilakukan berdasarkan hasil pendekatan intertekstualitas dan analisis data menurut fokus penelitian. Selanjutnya diverifikasi ulang untuk divaliditasi. Jika simpulan validitasi dianggap kurang layak, maka peneliti wajib mengulang kembali proses pengumpulan data dan analisis data sampai memperoleh simpulan akhir sebagai hasil temuan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang reliabel, maka peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan. Hal yang didapatkan yaitu: Sumber penelitian berdasarkan informasi tentang sastra lisan Cerita Rakyat Buton, selanjutnya digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui nilai patriotisme dalam cerita rakyat Kapitan Waloindi dalam cerita rakyat Buton, serta peneliti akan mengabsahkan hasil yang reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Cerita Rakyat Kapitan Waloindi menggunakan Studi Analisis Sastra Lisan pada Masyarakat Buton

Cerita rakyat pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia atau dalam tradisi lisan, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap, melainkan hanya cenderung mengarahkan ke pola yang bersifat datar-datar saja. Ciri khusus cerita rakyat dituturkan dari seseorang ke orang lain secara berturut-turut atau memiliki sifat struktural, tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar oral, artinya disebarakan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang tuturan kepada orang lain, selagi dia mengingat urutan aslinya, atau tambahan yang dibuat oleh penutur yang baru. Cerita rakyat senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa, bahkan dari penutur yang lain dalam satu yang berbeda, meski dari kelompok atau individu yang sama. Cerita lisan Kapitan Waloindi berdasarkan beberapa informan, adapun hasil penelitian dalam cerita Kapitan Waloindi yaitu sebagai berikut:

a. Hasil wawancara Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara pada informan 1 (Bapak Ali Imran) pada hari Senin tanggal 11 September 2017 bertempat di Kelurahan Kaobula, Jalan Wakaaka, Kec. Batupoaro, Kota Baubau menceritakan pengetahuan tentang cerita Kapitan Waloindi ini sesuai pemahaman yang ia dapat. Adapun cerita awal infoman 1 ini yaitu:

“Sebenarnya Kapitan Waloindi pernah diutus oleh Sultan Buton untuk menjadi Lakina Kaedupa yang wilayahnya mulai dari Kapota di bagian barat sampai di Moromaho bagian timur atau meliputi seluruh gugusan kepulauan Tukang Besi. Tetapi kegagalannya untuk dilantik menjadi Lakina Kaledupa serta sikap politik penguasa Buton yang mulai bekerjasama dengan Belanda, inilah yang mengakibatkan ia mulai menanam benih-benih kebencian dan amarah terhadap penguasa Buton dan Belanda”.

Berdasarkan kalimat informan 1 diterangkan bahwa Kapitan Waloindi berasal dari Pulau Buton tepatnya daerah Kaedupa, dan Kapitan Waloindi mempunyai sifat yang tegas untuk tidak bekerja sama dengan Belanda, serta ketidaksepatannya dengan sikap Sultan Buton untuk melaksanakan kerjasama dengan Belanda.

Inilah yang menjadikan Kapitan Waloindi marah, dengan sikap Sultan Buton dan Belanda. Kebencian itu memuncak sampai ke ubun-ubun jadi, Kapitan Waloindi melakukan pendirian sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Sikap Kapitan Waloindi ini, oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan yang secepatnya harus ditumpas habis. Untuk itu, penguasa Buton dan Belanda beberapa kali memobilisasi pasukannya menuju Pulau Binongko untuk menumpas pemberontakan Kapitan Waloindi. Dalam setiap serangan terhadap Kapitan Waloindi, pasukan Buton selalu dipimpin oleh Sapati Bawulu dengan kekuatan 40 personil pasukan. Serangan pertama yang dilakukan pasukan Buton menggunakan perahu sope. Serangan dilakukan melalui rute Laut Lagano yang

berada di Pasar Wajo. Serangan berhasil dipukul mundur oleh pasukan Kapitan Waloindi, 40 personil pasukan Buton dibunuh dan berhasil menenggelamkan perahu mereka.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi mempunyai sifat yang tegas karena sikap Sultan Buton untuk melaksanakan kerjasama dengan Belanda, sehingga Kapitan Waloindi melakukan pendirian membentuk sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton.

Selanjutnya, Serangan kedua sebagaimana serangan pertama, juga dipimpin oleh Sapati Bawulu dengan kekuatan 40 personil pasukan ditambah dengan beberapa orang serdadu Belanda. Namun, untuk kedua kalinya Buton gagal, seluruh personilnya berhasil dibunuh termasuk Rheebook dan para serdadunya yang dikirim untuk memperkuat pasukan Buton menyerang Kapitan Waloindi. Rheebook dan pasukannya dimakamkan di lereng gunung Palahidu. Serangan ketiga sebagaimana serangan-serangan sebelumnya tetap mengalami kegagalan. Akan tetapi, dalam serangan ketiga ini Sapati berhasil lolos dan melarikan diri ke Pulau Kaledupa. Dari sini ia menyusun kekuatan dan strategi untuk melakukan serangan yang keempat kalinya. Kali ini, Sapati menerima petunjuk dari Sultan Kaimuddin (La Tangkaraja) bahwa serangan harus dilakukan dengan cara mengambil rute perjalanan dari tanjung Kaledupa (Lokomasumbu) menuju arah barat kemudian belok ke arah timur menuju Tomia kemudian, terus ke Binongko. Perjalanan ini tidak dapat dipantau oleh La Mata Meha yang bertugas khusus memantau serangan-serangan Buton yang datang dari arah barat.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi mempunyai strategi perang dalam melawan Sultan Buton hal ini berdasarkan kalimat, dari sini ia menyusun kekuatan dan strategi untuk melakukan serangan yang keempat kalinya.

Akhirnya dalam serangan keempat, pasukan Buton berhasil mendarat di Pulau Binongko dan perang terbuka pun tak dapat dihindari. Dalam peperangan itu kedua belah pihak kehilangan pasukan. Untuk menghindari korban yang lebih banyak, Kapitan Waloindi memerintahkan kepada seluruh masyarakat untuk mengungsi ke luar Pulau Binongko. Sejak itu mulai terjadi gelombang perpindahan penduduk secara besar-besaran ke Maluku, Nusa Tenggara, pulau-pulau di sekitar Pulau Selayar, dan pulau-pulau lainnya di nusantara. Dalam peristiwa serangan yang keempat kali itu terjadi perang tanding antara Sapati Bawulu dengan Kapitan Waloindi. Sapati Bawulu mengeluarkan jurus ilmu Kawao (Ilmu bisul) yang mengenai seluruh pergelangan tubuh Kapitan Waloindi sehingga ia tidak bisa bergerak. Namun, ia balas dengan ilmu kebalnya sehingga perlawanan terus berlangsung. Perkelahian antara dua orang sakti ini tidak membawa hasil apa-apa karena sama kuat dan saling tak terkalahkan. Untuk mengakhiri peperangan, keduanya pun membuat kesepakatan bahwa apabila Sapati Bawulu mau berjanji untuk tidak menguasai Pulau Binongko maka Kapitan Waloindi akan merelakan dirinya untuk dibunuh. Namun, apabila janji itu dilanggar maka Sapati Bawulu tidak akan selamat sampai ke tanah Buton. Kesepakatan ini disetujui Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun memberitahukan kelemahannya bahwa apabila ibu jari kaki kiri Kapitan Waloindi dibelah maka ia akan mati. Akhirnya, ibu jarinya dibelah oleh Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun meninggal dunia.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi mempunyai kekuasaan dalam mempertahankan keutuhan daerah, hal ini berdasarkan kalimat Kapitan Waloindi memerintahkan kepada seluruh masyarakat untuk mengungsi ke luar Pulau Binongko.

b. Hasil wawancara Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara pada informan 2 (Bapak La Ode Rusli, S.Pd., M.Pd.) pada hari Jum'at tanggal 15 September 2017 bertempat di Kelurahan Bungu, Kecamatan Wolio, Kota Baubau menceritakan pengetahuannya tentang cerita Kapitan Waloindi ini

sesuai pemahaman yang ia dapat. Adapun cerita awal Infoman 2 ini yaitu:

Kapitan Waloindi dikenal dengan nama La Hatimura atau sering dikenal dengan nama La Mura yang berasal dari tanah barat yaitu di daerah Mongol (Tionkong-Cina). Dari Cina-Mongol menuju Indonesia tepatnya di Gorontalo. Setelah itu beliau meneruskan perjalanannya menuju kepulauan Bitokawa tepatnya di Pulau Buton. Maksud kedatangannya di negeri Wakatobi adalah mencari sanak saudaranya. Karena, beliau salah seorang anak cucu dari raja Wali Patua Sakti atau Sumahil Tahim Alam di tanah barat. Sesampainya di tanah Buton kepulauan Wakatobi, Raja Pati La Soro bertemu dengan La Kakadu di sekitar benteng keramat Oihu sekarang ini, yang dikenal dengan nama "Kahea Koba". Kahea Koba adalah tempat atau tanah longsor jatuhnya Raja Pati La Soro saat uji kesaktian La Kakadu terhadap tamunya yang mengaku bahwa dialah penemu atau pemilik Pulau Bitokawa (Binongko, Tomia, Kaledupa, Wangi-wangi). Kahea Koba adalah tempat Raja Pati La Soro dengan La Kakadu saling menguji kesaktian yang luar biasa. La Kakadu menendang Raja Pati La Soro sehingga beliau terperosok ke dalam tanah sedalam 7 depa yang disebut Kahea Koba (kahea=lubang longsor, koba=diangkatnya kembali atau dicabut kembali) La Soro dari lubang longsor oleh La Kakadu.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi di kenal dengan nama La Hatimura atau sering dikenal dengan nama La Mura yang berasal dari tanah barat yaitu di daerah Mongol (Tionkong-Cina). Dari Cina-Mongol menuju Indonesia tepatnya di Gorontalo. Setelah itu beliau meneruskan perjalanannya menuju kepulauan Bitokawa tepatnya di Pulau Buton.

Di zaman Kerajaan Buton, beliau terkenal dengan nama Kapitan Waloindi yang berarti kesatria pendekar, pelindung atau dindingnya rakyat Pulau Buton, kemudian beliau digelar pula dengan nama La Hatimura atau sering dipanggil La Mura yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kerajaan Buton Sulawesi Tenggara pada

zamannya. Karena, jasanya yang mulia yang cukup besar mengajarkan ilmu dan keterampilan pandai besi di kepulauan Wakatobi sehingga pada zaman kolonial Belanda dikenal dengan nama “Kepulauan Tukang Besi” yang berpusat di Kaluku Togo Buton atau kampung Popalia yang lama Pulau Buton. adanya keterampilan menepah besi yang sangat membantu untuk menyambung kehidupan masyarakat Buton (Wakatobi). Khususnya di Popalia, Sowa, Taipabu, Makoro, Bante, One-one, dan Palahidu Pulau Buton.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi yang berarti kesatria pendekar, pelindung atau dindingnya rakyat Pulau Buton, kemudian beliau digelar pula dengan nama “La Hatimura atau sering dipanggil La Mura” yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya.

Pada saat Kerajaan Buton di Wali Koncu Patua dilakukan oleh Sapati Bawulu atas nama Kerajaan Buton, yang bersamaan dengan Kerajaan Tomia di Patua Tomia, Kerajaan Kaledupa dan Kerajaan Wanci di Lia Wangi-wangi. Kejadian Kerajaan Buton ditaklukan oleh Kerajaan Buton bertempat di pantai pasir Palahidu dimana dilakukan dengan secara rahasia. Raja Pati La Soro menyerahkan telapak kakinya kepada Sapati Bawulu karena rahasia dan janji telah tiba setelah mereka bertarung. Dan tempat kejadian terbelahnya kaki Kapitan Waloindi disebut “Palahidu (pala=telapak, hidu=hidup/hayat). Di pinggiran pantai berpasir itulah Kapitan Waloindi berperang melawan Sapati Bawulu. Sudah seharian mereka berperang namun, tidak ada pertanda bahwa siapa yang menang dan siapa yang kalah. Hanyalah berperang pada rahasia sehingga mereka berunding untuk tidak memakan korban. Sehingga dengan bahasa rahasia Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Bawulu, secara Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba “Engkaulan Sapati Bawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajaan Buton, bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu”.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi yang berarti kesatria pendekar yang dibuktikan dengan kalimat di pinggiran pantai berpasir itulah Kapitan Waloindi berperang melawan Sapati Bawulu. Sudah seharian mereka berperang namun, tidak ada pertanda bahwa siapa yang menang dan siapa yang kalah. Hanyalah berperang pada rahasia sehingga mereka berunding untuk tidak memakan korban.

Kemudian Kapitan Waloindi berkata pula kepada warga Buton, sanak keluarganya, anak cucunya yang tersayang di negeri Buton dengan kata "Kuja lau (Aku jalan kaki lewat laut), jalan tete jalan tete (Kepergian seorang kakek), tamosia-siamo (Kita akan berpisah-pisah), mina dhi Wali saranakomo La Ode (Di Wali akan diserahkan pemimpin), asumawi dhi watunu maria ku rumope dhi Ambo Soea (Kumenumpang di peluru mariam ku menuju Ambon Soea)". Diriwayatkan pula bahwa setelah Kapitan Waloindi dibelah kakinya oleh Sapati Bawulu maka Kapitan Waloindi menghilang secara misterius menuju timur yaitu Ambon dan tinggal di gunung Soea. Keberadaan Kapitan Waloindi di gunung Soea Ambon tidak diketahui oleh orang-orang Wakatobi, Buton yang datang lebih dahulu di Ambon, kecuali orang-orang yang bisa memegang rahasia.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi menghilang secara misterius menuju timur yaitu Ambon dan tinggal di gunung Soea. Keberadaan Kapitan Waloindi di gunung Soea Ambon tidak diketahui oleh orang-orang Wakatobi, Buton yang datang lebih dahulu di Ambon, kecuali orang-orang yang bisa memegang rahasia.

Sudah sekian lama Kapitan Waloindi berada di Ambon gunung Soea namun, tak pernah beliau dikenal orang sebagai kesatria sejati. Beliau dianggap sebagai orang biasa-biasa saja. Beliau mulai dikenal

orang setelah beliau masuk tentara militer Portugis, Kapitan Waloindi mulai bangkit semangatnya memimpin rakyat dalam menghadapi penjajah Belanda. Di negeri Ambon Kapitan Waloindi lebih akrab dipanggil sahabat-sahabatnya dengan nama "Patimura" yang diangkat dari nama akronimnya Raja Pati La Soro dan La Hatimura atau La Mura. Jadi nama Patimura berarti "Raja Pati yang berhati mulia (Bermurah hati)" karena beliau rela membantu orang yang lemah dan teraniaya. Karena hatinya yang mulia itu, kemudian para sahabatnya di Ambon menggelarnya dengan nama "Thomas Matulesi Patimura". Berdasarkan riwayat sejarah lisan kuno Wali Buton bahwa Patimura yang digantung di depan benteng Viktoria Ambon adalah Patimura jelmaan yang wajahnya mirip dengan wajah Kapitan Waloindi. Namun, orang yang mirip dengan wajah Kapitan Waloindi adalah orang Indonesia mata-mata Belanda.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi mulai bangkit semangatnya memimpin rakyat dalam menghadapi penjajah Belanda. Di negeri Ambon Kapitan Waloindi lebih akrab dipanggil sahabat-sahabatnya dengan nama "Patimura" yang diangkat dari nama akronimnya Raja Pati La Soro dan La Hatimura atau La Mura. Jadi nama Patimura berarti "Raja Pati yang berhati mulia (bermurah hati)" karena beliau rela membantu orang yang lemah dan teraniaya.

c. Hasil wawancara Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara pada informan 3 (Bapak La Sahiru) pada hari Jum'at tanggal 15 September 2017 bertempat di Kelurahan Lipu, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. menceritakan pengetahuan tentang cerita Kapitan Waloindi ini sesuai pemahaman yang ia dapat. Adapun cerita awal infoman 3 ini yaitu:

Perjuangan Raja Pati La Soro atau Kapitan Waloindi di kepulauan Tukang Besi sangat besar dimana pada saat itu kepulauan Tukang Besi diperebutkan oleh para pembajak laut dari Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton. Perang pahlawan Kapitan Waloindi bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi tidak akan terlupakan dalam lembaran sejarah Kabupaten Wakatobi dalam menumpas pemberontak atau pembajak tersebut.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa perang pahlawan Kapitan Waloindi bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi Kabupaten Wakatobi dalam menumpas pemberontak atau pembajak di Pulau Buton.

Tradisi lisan menuturkan bahwa langkah pertama yang dilakukan Kapitan Waloindi adalah memproklamkan didirikannya sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Wilayah kerajaan itu meliputi Pulau Kapota di bagian barat, Pulau Moromaho bagian timur, Pulau Runduma bagian utara, dan Pulau Komba-komba bagian selatan. Kerajaan ini berpusat di Rukuwa Binongko di bawah pimpinan Kapitan Waloindi. Dalam struktur pemerintahannya, La Soro diangkat sebagai patih, La Pungga dan La Makoro masing-masing sebagai hulubalang, La Mande sebagai nahkoda, La Manupassa sebagai panglima angkatan laut, La Kapiro-pio sebagai panglima angkatan darat, dan La Mata Meha sebagai tangan kanan Kapitan Waloindi. Kerajaan kecil ini menjalin hubungan baik dengan kesultanan Cirebon, Kerajaan Bima, dan seluruh masyarakat Binongko yang berada di Ambon.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi mempunyai sifat yang tegas untuk memproklamkan didirikannya sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton.

Atas sikap Kapitan Waloindi ini, oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan dan pembangkangan yang secepatnya harus ditumpas habis. Untuk itu, penguasa Buton dan Belanda beberapa kali memobilisasi pasukannya menuju Binongko untuk menumpas pemberontakan Kapitan Waloindi. Proses mobilisasi dan peperangan hingga bisa menaklukkan Kapitan

Waloindi berlangsung sebanyak empat kali dalam kurun waktu tujuh tahun. Dalam setiap serangan terhadap Kapitan Waloindi, pasukan Buton selalu dipimpin oleh Sapati Bawulu dengan kekuatan 40 personil pasukan. Serangan pertama yang dilakukan pasukan Buton menggunakan perahu sope yang bernama Sanggar Gadi. Serangan dilakukan melalui rute Laut Lagano Pulau Buton, Serangan berhasil dipukul mundur oleh pasukan Kapitan Waloindi, 40 personil pasukan Buton dibunuh dan berhasil menenggelamkan perahu mereka.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Atas sikap Kapitan Waloindi ini, oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan dan pembangkangan yang secepatnya harus ditumpas habis.

Serangan kedua, sebagaimana serangan pertama, juga dipimpin oleh Sapati Bawulu dengan kekuatan 40 personil pasukan ditambah dengan beberapa orang serdadu Belanda. Namun, untuk kedua kalinya Buton gagal, seluruh personilnya berhasil dibunuh termasuk Anthoni Rheebook dan para serdadunya yang dikirim untuk memperkuat pasukan Buton menyerang Kapitan Waloindi. Rheebook dan pasukannya dimakamkan di lereng gunung Palahidu. Serangan ketiga sebagaimana serangan-serangan sebelumnya tetap mengalami kegagalan. Akan tetapi, dalam serangan ketiga ini, Sapati berhasil lolos dan melarikan diri ke Pulau Kaledupa. Dari sini ia menyusun kekuatan dan strategi untuk melakukan serangan yang keempat kalinya. Kali ini Sapati menerima petunjuk dari Sultan Kaimuddin atau La Tangkaraja bahwa serangan harus dilakukan dengan cara mengambil rute perjalanan dari tanjung Kaledupa menuju arah barat kemudian belok kearah timur menuju Tomia kemudian terus ke Binongko. Perjalanan ini tidak dapat dipantau oleh La Mata Meha yang bertugas khusus memantau serangan-serangan Buton yang datang dari arah barat.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi mempunyai sifat yang tegas karena sikap Sultan Buton untuk melaksanakan kerjasama dengan Belanda, sehingga Kapitan Waloindi

melakukan pendirian membentuk sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton.

d. Hasil wawancara Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara pada informan 4 (La Kamudia) pada hari Senin tanggal 18 September 2017 bertempat di Kelurahan Lamangga, Jalan DR. Wahidin, Kec. Murhum, Kota Baubau. Menceritakan pengetahuannya tentang cerita Kapitan Waloindi ini sesuai pemahaman yang ia peroleh. Adapun cerita awal infoman 4 ini yaitu:

Dalam sejarah di Kerajaan Binongko telah berdiri kokoh pada tahun 1334 M dalam sejarah di Kerajaan Binongko telah berdiri kokoh sebelum kedatangan Raja Pati La Soro yang berpusat di Wali Koncu Patua. Selanjutnya, pada tahun yang sama dibentuk empat kerajaan bersaudara yang disingkat dengan nama Bitokawa (Binongko, Tomia, Kahedupa, dan Wanse). Sejarah Buton dilegitimasi kebenarannya. Dikatakannya, Raja Pati LaSoro yang kemudian dikenal dengan nama La Hatimura alias La Mura, alias Kapitan Waloindi, diakuinya berasal dari tanah barat yaitu dari wilayah Mongol (Tiongkok-Cina). Adapun sesuai penelusurannya Kapitan Waloindi ditemukan bukan berasal dari Mongol. Namun, ternyata sejak kecil dia diculik oleh para bajak laut, dan dia kembali masuk ke Indonesia melalui Gorontalo.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi juga mempunyai nama Raja Pati La Soro yang berpusat di Wali Koncu Patua. Selanjutnya, pada tahun yang sama dibentuk empat kerajaan bersaudara yang disingkat dengan nama Bitokawa (Binongko, Tomia, Kahedupa, dan Wanse).

Selanjutnya Kapitan Waloindi atas informasi yang disampaikan oleh rekan penculiknya sejak masih balita pada saat itu, dia

melanjutkan perjalannya menuju ke Pulau Bitokawa tepatnya di Binongko. Maksud kedatangannya di negeri Bitokawa mencari sanak saudaranya, karena ternyata beliau adalah salah seorang anak cucu Raja Wali Patua Sakti (Sumahi Tahim Alam), Kapitan Waloinde sesampainya di Pulau Binongko. La Soro bertemu dengan La Kakadu di sekitar benteng keramat Oihu (Saat ini disebut Kahea Koba). Kahea Koba adalah tempat tanah longsor jatuhnya Raja Pati La Soro di saat uji kesakiannya (Hingga hari ini tempat itu, masih mengakui disebut jatuhnya Raja Pati La Soro) oleh masyarakat lokal Binongko. La Kakadu yang ketika menjamu tamunya, karena mengaku adalah saudaranya yang telah lama menghilang, belum langsung mempercayainya, kalau benar La Soro (Penemu atau pemilik Pulau Bitokawa) adalah saudaraku akan kita buktikan kesaktianmu, ucap La Kakadu. Tanpa menunggu lama keduanya saling menguji kesaktiannya, yang saat ini masih disebut tempat jatuhnya Raja Pati La Soro. Dalam adu kemenangan La Kakadu menendang Raja Pati La Soro, hingga terperesok kedalam tanah sedalam 7 depa, selanjutnya dicabut dari dalam tanah (Saat ini disebut Kahea Koba), Kahea artinya lubang, sedangkan Koba artinya dicabut.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloinde melanjutkan perjalannya menuju ke Pulau Bitokawa tepatnya di Binongko. Maksud kedatangannya di negeri Bitokawa mencari sanak saudaranya. karena, ternyata beliau adalah salah seorang anak cucu Raja Wali Patua Sakti.

Setelah La Soro mendapat ujian dari La Kakadu, tibalah gilirannya untuk menguji La Kakadu. Secara tangkas La Soro memutar La kakadu dengan menggunakan ujung jarinya, sehingga La Kakadu bermuntah-muntah, lalu dia dilemparkan ke udara dan jatuhnya tepat di tanjung pemali (Matano sangia Burangasi) di Pulau Buton. Mengingat karena hal itu, hanya ujian kanuragan, La Soro menarik kembali La Kakadu untuk kembali ketempat semula di Oihu Pulau Binongko. Sehingga mulai saat itu, keduanya saling membenarkan bahwa keduanya memang bersaudara, anak cucu dari Raja Patua Sumahil Tahim Alam. Selanjutnya, uji coba kesaktian itu disebut Oihu artinya berarti saudara (Toih'u atau oih'u),” Raja Pati La Soro yang dikenal sakti mandraguna, selain itu, mempunyai kelebihan atau dalam bahasa Wali (Ciacia) disebut (Kalabia mimbali)”.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi atau sering disebut Raja Pati La Soro yang dikenal Sakti mandraguna, selain itu mempunyai kelebihan atau dalam bahasa Wali (Ciacia) disebut (Kalabia mimbali).

Selanjutnya menjelaskan perjuangan Kapitan Waloindi di Pulau Tukang Besi ini, sangat besar pengaruhnya dimana di kepulauan Tukang Besi pada saat itu, sedang gencarnya perebutan kekuasaan antara perampok bajak laut dari wilayah Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton. Karena itu, dibutuhkan peranan seorang pahlawan seperti halnya Kapitan Waloindi. Bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi maka dibangunlah kekuatan bala tentara, yang hingga saat ini, tidak akan terlupakan karena jasanya menumpas para bajak laut. Selanjutnya, Kerajaan Binongko di Wali Koncu Patua ketika ditaklukan oleh Raja Bawulu atas nama Kerajaan Buton maka, pada saat itu empat kerajaan bersaudara Bitokawa masing-masing kerajaan berpusat di Patua Tomia, di Palea Kahedupa, Kerajaan Liya di Wangi-wangi yang sekarang dikenal dengan nama Wanci.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa perjuangan Kapitan Waloindi di Pulau Tukang Besi ini, sangat besar pengaruhnya dimana di kepulauan Tukang Besi pada saat itu, sedang gencarnya perebutan kekuasaan antara perampok bajak laut dari wilayah Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton.

e. Hasil wawancara Informan 5

Berdasarkan hasil wawancara pada Informan 5 (Bapak Yamin Dabu, S.T) pada hari Senin tanggal 18 September 2017 bertempat di Kelurahan Bone-bone, Kecamatan Murhum, Kota Baubau. menceritakan pengetahuannya tentang cerita Kapitan Waloindi ini

sesuai pemahaman yang ia peroleh. Adapun cerita awal infoman 5 ini yaitu:

Di zaman Kerajaan Buton, beliau terkenal dengan nama "Kapitan Waloindi yang berarti kesatria pendekar, pelindung atau didingnya rakyat Pulau Buton, kemudian beliau digelar pula dengan nama "La Hatimura atau sering dikenal dengan La Mura" yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kerajaan Buton Sulawesi Tenggara pada zamannya. Karena jasanya yang mulia, yang cukup besar mengajarkan ilmu dan keterampilan pandai besi di kepulauan Wakatobi sehingga pada zaman kolonial Belanda di kenal dengan nama "Kepulauan Tukang Besi" yang berpusat di Kaluku Togo Buton atau kampung Popalia yang lama Pulau Buton. Sampai kini masi bisa dibuktikan sebagai landasan sejarah tentang keberdaan nama "Kepuluan Tukang Besi" yang adanya keterampilan menempah besi yang sangat membantu untuk menyambung kehidupan masyarakat Buton. Khususnya di Popalia, Sowa, Taipabu, Makoro, Bante, One-one, dan Palahidu Pulau Buton.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa "Kapitan Waloindi yang berarti kesatria pendekar, pelindung atau didingnya rakyat Pulau Buton, kemudian beliau digelar pula dengan nama "La Hatimura atau sering dikenal dengan La Mura" yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kerajaan Buton Sulawesi Tenggara pada zamannya.

Pada saat Kerajaan Buton di Wali Koncu Patua dilakukan oleh Sapati Bawulu nama Kerajaan Buton, yang bersamaan dengan Kerajaan Tomia di Patua Tomia, Kerajaan Kaledupa di Pale'a dan Kerajaan Wanse di Lia Wangi-wangi. Kejadian Kerajaan Buton ditaklukan oleh Kerajaan Buton bertempat di pantai pasir Palahidu

dimana secara haebu (Rahasia). Raja Pati La Soro menyerahkan telapak kakinya kepada Sapati Bawulu karena rahasia dan janji telah tiba setelah mereka bertarung dan tempat kejadian terbelahnya kaki Kapitan Waloindi disebut "Palahidu (Pala=telapak, hidu=hidup/hayat). Di pinggiran pantai berpasir itulah Kapitan Waloindi berperang melawan Sapati Bawulu sudah seharian mereka berperang namun, tidak ada pertanda bahwa siapa yang menang dan siapa yang kalah hanyalah berperang pada rahasia sehingga mereka berunding untuk tidak memakan korban sehingga dengan bahasa rahasia Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Bawulu, secara Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba "Engkaulan Sapati Bawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajan Butuni (Buton), bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu".

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba "Engkaulan Sapati Bawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajan Butuni (Buton), bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu".

Kemudin Kapitan Waloindi berkata pula kepada warga Buton, sanak keluarganya, anak cucunya yang tersayang di negeri Buton dengan kata "Kuja lau (Aku jalan kaki lewat laut), jalan tete jalan tete (Kepergian seorang kakek), tamosia-siamo (Kita akan berpisah-pisah), mina dhi wali saranakomo la ode (Di Wali akan diserahkan pemimpin), asumawi dhi watunu maria ku rumope dhi Ambo Soea (Kumenumpang di peluru mariam ku menuju Ambon Soea)". Dirwayatkan pula bahwa setelah Kapitan Waloindi dibelah kakinya oleh Sapati Bawulu maka, Kapitan Waloindi menghilang secara misterius menuju timur yaitu Ambon dan tinggal di gunung Soea. Keberadaan Kapitan Waloindi di gunung Soea Ambon tidak diketahui oleh orang-orang Bitokawa, Buton yang datang lebih dahulu di Ambon, kecuali orang-orang yang bisa memegang rahasia (Manusia rahasia).

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi berkata pula kepada warga Buton, sanak keluarganya, anak cucunya yang tersayang di negeri Buton dengan kata “Kuja lau (Aku jalan kaki lewat laut), jalan tete jalan tete (Kepergian seorang kakek), tamosia-siamo (Kita akan berpisah-pisah), mina dhi Wali saranakomo la ode (Di Wali akan diserahkan pemimpin), asumawi dhi watunu maria ku rumope dhi Ambo Soea (Kumenumpang di peluru maria ku menuju Ambon Soea)”.

Sudah sekian lama Kapitan Waloindi berada di Ambon gunung Soea namun, tak pernah beliau dikenal orang sebagai kesatria sejati beliau dianggap sebagai orang biasa-biasa saja. Beliau mulai dikenal orang setelah beliau masuk tentara militer Portugis Kapitan Waloindi (Raja Pati La Soro) mulai bangkit semangatnya memimpin rakyat dalam menghadapi penjajah Belanda. Sebagai teman karib Kapitan Waloindi yang setia yaitu La Tulukabesi (Raja Hitu), Paulus Tiahahu, Chiristina Marta Tiahahu (Anak putri Paulus Tiahahu) dan Kapitan Patipelohi (Patipelong) berjuang bahu membahu untuk mengusir penjajah Belanda dengan merebut benteng Duursetede Ambon. Di negeri Ambon Raja Pati La Soro lebih akrab dipanggil sahabat-sahabatnya dengan nama “Patimura” yang diangkat dari nama akronimnya Raja Pati La Soro dan La Hatimura atau La Mura. Jadi, nama Patimura berarti “Raja Pati yang berhati mulia (bermurah hati)” karena beliau rela membantu orang yang lemah dan teraniaya. Karena hatinya yang mulia itu, kemudian para sahabatnya di Ambon menggelarnya dengan nama “Thomas Matulesi Patimura”.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa di negeri Ambon Raja Pati La Soro lebih akrab dipanggil sahabat-sahabatnya dengan nama “Patimura” yang diangkat dari nama akronimnya Raja Pati La Soro dan La Hatimura atau La Mura. Jadi, nama Patimura berarti “Raja Pati yang berhati mulia (Bermurah hati)” karena beliau

rela membantu orang yang lemah dan teraniaya karena hatinya yang mulia itu, kemudian para sahabatnya di Ambon menggelarnya dengan nama “Thomas Matulesi Patimura”.

Berdasarkan riwayat sejarah lisan kuno Wali Buton bahwa Patimura yang digantung di depan benteng Viktoria Ambon adalah Patimura jelmaan yang wajahnya mirip dengan wajah Kapitan Waloindi. Namun, orang yang mirip dengan wajah Kapitan Waloindi adalah orang Indonesia mata-mata Belanda. Kemudian Kapitan Waloindi yang telah merubah wajah bersama La Tulakabesi (Raja Hitu), Paulus Tiahahu, Cristina Marta Tiahahu dan Kapitan Patipelohi (Patipelong) ditahan oleh Belanda lalu diasingkan ke tanah Jawa. Namun, apa hendak dikata sesampainya di Laut Buru mereka kehabisan makanan dan air minum, akhirnya mereka memberontak lalu membunuh habis para penghianat yakni Belanda yang ada di dalam kapal dan kapal tersebut mereka kuasai lalu kapal diarahkan ke Pulau Tukang Besi tepatnya di pantai Patuhuno (Orang yang turun) yang kemudian dikenal dengan “Patuno” sekarang ini.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi yang telah merubah wajah bersama La Tulakabesi (Raja Hitu), Paulus Tiahahu, Cristina Marta Tiahahu dan Kapitan Patipelohi (Patipelong) ditahan oleh Belanda lalu diasingkan ke tanah Jawa. Namun apa hendak dikata sesampainya di Laut Buru mereka kehabisan makanan dan air minum, akhirnya mereka memberontak lalu membunuh habis para penghianat yakni Belanda yang ada di dalam kapal dan kapal tersebut mereka kuasai lalu kapal diarahkan ke pulau Tukang Besi tepatnya di pantai Patuhuno (Orang yang turun) yang kemudian dikenal dengan “Patuno”.

Keberadaan para tawanan ini disambut gembira oleh masyarakat Wangi-wangi/Wanci. Raja Hitu (La Tulakabesi) bersama Paulus Tiahahu dan Cristina Marta Tiahahu pulang ke Ambon tanpa diketahui oleh mata-mata Belanda. Kapitan Patipelohi (Patipelong) ke pulau Tomia dan kawin dengan Putri Ince Suleman (Dato Suleman/penyiar Islam di Tomia). Sedangkan Kapitan Waloindi pulang ke Pulau Buton untuk menemui anak cucunya. Kampung lama yang beliau tinggalkan disebut kampung Molengo atau Mangingi. Di sinilah Kapitan Waloindi menghembuskan nafas terakhirnya dan nama Kapitan Waloindi telah diabadikan menjadi nama Dewa Waloindi, di Mole Kecamatan Togo Buton Kabupaten Wakatobi.

Berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi menghembuskan nafas terakhirnya dan nama Kapitan Waloindi telah diabadikan menjadi nama dewa Waloindi, di Mole Kecamatan Togo Buton Kabupaten Wakatobi.

2. Nilai-Nilai Patriotisme Cerita Rakyat Kapitan Waloindi

Adapun nilai-nilai patriotisme yang terkandung cerita Kapitan Waloindi dalam penelitian ini dari beberapa informan adalah sebagai berikut:

1. Kesetiaan kepada Rakyat

Kesetiaan pada nilai-nilai patriotisme merupakan cerminan seseorang untuk memperjuangkan kepentingan orang lain/orang banyak, hal ini juga tepat dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun nilai berdasarkan kesetiaan Kapitan Waloindi yaitu:

Untuk menghindari korban yang lebih banyak, Kapitan Waloindi memerintahkan kepada seluruh masyarakat untuk mengungsi ke luar Pulau Binongko. Sejak itu mulai terjadi gelombang perpindahan penduduk secara besar-besaran ke Maluku, Nusa Tenggara, pulau-pulau di sekitar Pulau Selayar, dan pulau-

pulau lainnya di nusantara. Dalam peristiwa serangan yang keempat kali itu terjadi perang tanding antara Sapati Bawulu dengan Kapitan Waloindi.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Untuk menghindari korban yang lebih banyak, Kapitan Waloindi memerintahkan kepada seluruh masyarakat untuk mengungsi ke luar Pulau Binongko”. Kalimat ini menjelaskan bahwa Kapitan Waloindi menyelamatkan warganya untuk menghindari perang yang terjadi. Hal ini merupakan bentuk kesetiaan Kapitan Waloindi dalam nilai-nilai patriotisme.

Kemudian Kapitan Waloindi berkata pula kepada warga Buton, sanak keluarganya, anak cucunya yang tersayang di negeri Buton dengan kata “Kuja lau (Aku jalan kaki lewat laut), jalan tete jalan tete (Kepergian seorang kakek), tamosia-siamo (kita akan berpisah-pisah), mina dhi wali saranakomo la ode (Di Wali akan diserahkan pemimpin), asumawi dhi watunu maria ku rumope dhi Ambo Soea (Kumenumpang di peluru mariam ku menuju Ambon Soea)

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Kapitan Waloindi memberikan petunjuk kepada warga Buton yaitu aku jalan kaki lewat laut, kepergian seorang kakek, kita akan berpisah-pisah, di Wali akan diserahkan pemimpin, dan kumenumpang di peluru mariam ku menuju Ambon Soea. Hal ini merupakan bentuk kesetiaan Kapitan Waloindi dalam nilai-nilai patriotisme.

Kapitan Waloindi adalah memproklamkan didirikannya sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Wilayah kerajaan itu meliputi Pulau Kapota di bagian barat, Pulau Moromaho bagian timur, Pulau Runduma bagian utara, dan Pulau Komba-komba

bagian selatan. Kerajaan ini berpusat di Rukuwa Binongko di bawah pimpinan Kapitan Waloindi.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi adalah memproklamirkan didirikannya sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton”. Kalimat ini menjelaskan bahwa Kapitan Waloindi mendirikan kerajaan kecil, hal ini menandakan kesetiaan kepada rakyatnya kalimat ini merupakan bentuk kesetiaan Kapitan Waloindi dalam nilai-nilai patriotisme.

Karena jasanya yang mulia, yang cukup besar mengajarkan ilmu dan keterampilan pandai besi di kepulauan Wakatobi sehingga pada zaman kolonial Belanda dikenal dengan nama “Kepulauan Tukang Besi” yang berpusat di Kaluku Togo Buton atau kampung Popalia yang lama Pulau Buton.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Karena jasanya yang mulia, yang cukup besar mengajarkan ilmu dan keterampilan pandai besi di kepulauan Wakatobi sehingga pada zaman kolonial Belanda dikenal dengan nama “Kepulauan Tukang Besi” yang berpusat di Kaluku Togo Buton atau kampung Popalia yang lama Pulau Buton. Kalimat ini merupakan bentuk kesetiaan Kapitan Waloindi dalam nilai-nilai patriotisme.

Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Bawulu, secara Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba “Engkaulan Sapati Bawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajaan Butuni (Buton), bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu”.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Bawulu”. Kalimat ini merupakan bentuk kesetiaan Kapitan Waloindi dalam nilai-nilai patriotisme.

Kapitan Waloindi berada di Ambon gunung Soea namun, tak pernah beliau dikenal orang sebagai kesatria sejati. Beliau dianggap sebagai orang biasa-biasa saja. Beliau mulai dikenal orang setelah beliau masuk tentara militer Portugis Kapitan Waloindi (Raja Pati La Soro) mulai bangkit semangatnya memimpin rakyat dalam menghadapi penjajah Belanda.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi berada di Ambon gunung Soea namun, tak pernah beliau dikenal orang sebagai kesatria sejati. Beliau dianggap sebagai orang biasa-biasa saja”. Kalimat ini merupakan bentuk kesetiaan Kapitan Waloindi dalam nilai-nilai patriotisme.

2. Keberanian dalam Menghadapi Masalah

Keberanian dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai patriotisme merupakan keberanian dalam menghadapi semua masalah yang terjadi hal ini, juga tepatri dalam diri Kapitan Waloindi.

Adapun nilai berdasarkan keberanian Kapitan Waloindi yaitu:

Sebenarnya, Kapitan Waloindi pernah diutus oleh Sultan Buton untuk menjadi Lakina Kaedupa yang wilayahnya mulai dari Kapota di bagian barat sampai di Moromaho bagian timur atau meliputi seluruh gugusan kepulauan Tukang Besi. Tetapi kegagalannya untuk dilantik menjadi Lakina Kaledupa serta sikap politik penguasa Buton yang mulai bekerjasama dengan Belanda, inilah yang mengakibatkan ia mulai menanam benih-

benih kebencian dan amarah terhadap penguasa Buton dan Belanda.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “la (Kapitan Waloindi) mulai menanam benih-benih kebencian dan amarah terhadap penguasa Buton dan Belanda”. Kalimat ini menegaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat berani dalam menghadapi Sultan Buton karena ketidaksepahaman dengan penguasa Buton tersebut, nilai-nilai patriotisme tergambar pada Kapitan Waloindi yang sangat terang-terangan melawan Sultan Buton.

Kebencian itu memuncak sampai ke ubun-ubun jadi, Kapitan Waloindi melakukan pendirian sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Jadi, sikap Kapitan Waloindi ini oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan yang secepatnya harus ditumpas habis.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi melakukan pendirian sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton”. Kalimat ini menegaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat berani membentuk kerajaan kecil untuk pemisahan daerah kekuasaan. Hal ini merupakan sebuah keberanian yang dipegang teguh oleh Kapitan Waloidi dalam menetapkan pendirian kerajaan kecil tersebut.

Kapitan Waloindi akan merelakan dirinya untuk dibunuh namun, apabila janji itu dilanggar maka Sapati Bawulu tidak akan selamat sampai ke tanah Buton. Kesepakatan ini disetujui Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun memberitahukan kelemahannya bahwa apabila ibu jari kaki kiri Kapitan Waloindi

dibelah maka, ia akan mati. Akhirnya ibu jarinya dibelah oleh Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun meninggal dunia.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi akan merelakan dirinya untuk dibunuh namun, apabila janji itu dilanggar maka Sapati Bawulu tidak akan selamat sampai ke tanah Buton”. Kalimat ini menegaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat berani untuk membuat janji demi menyelamatkan daerah kekuasaannya, hal ini yang membuktikan bahwa Kapitan Waloindi sangat tegas dalam mengambil sebuah tindakan.

Kapitan Waloindi berada di Ambon gunung Soea namun, tak pernah beliau dikenal orang sebagai kesatria sejati. Beliau di anggap sebagai orang biasa-biasa saja. Beliau mulai dikenal orang setelah beliau masuk tentara militer Protugis, Kapitan Waloindi mulai bangkit semangatnya memimpin rakyat dalam menghadapi penjajah Belanda. Di negeri Ambon Kapitan Waloindi lebih akrab dipanggil sahabat-sahabatnya dengan nama “Patimura” yang diangkat dari nama akronimnya Raja Pati La Soro atau La Hatimura.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Beliau mulai dikenal orang setelah beliau masuk tentara militer Protugis, Kapitan Waloindi mulai bangkit semangatnya memimpin rakyat dalam menghadapi penjajah Belanda”. Kalimat ini menegaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat berani dan sangat tegas dalam mengambil sebuah tindakan.

Perjuangan Raja Pati La Soro atau Kapitan Waloindi di kepulauan Tukang Besi sangat besar dimana pada saat itu Kepulauan Tukang Besi diperebutkan oleh para pembajak laut dari Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton, perang

pahlawan Kapitan Waloindi bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi tidak akan terlupakan dalam lembaran sejarah Kabupaten Wakatobi dalam menumpas pemberontak atau pembajak tersebut.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Perang pahlawan Kapitan Waloindi bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi tidak akan terlupakan dalam lembaran sejarah Kabupaten Wakatobi dalam menumpas pemberontak atau pembajak tersebut”. Kalimat ini menegaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat berani dan sangat tegas dalam mengambil sebuah tindakan.

Atas sikap Kapitan Waloindi ini, oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan dan pembangkangan yang secepatnya harus ditumpas habis. Untuk itu penguasa Buton dan Belanda beberapa kali memobilisasi pasukannya menuju Binongko untuk menumpas pemberontakan Kapitan Waloindi. Proses mobilisasi dan peperangan hingga bisa menaklukkan Kapitan Waloindi berlangsung sebanyak empat kali dalam kurun waktu tujuh tahun.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Atas sikap Kapitan Waloindi ini, oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan”. Kalimat ini menegaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat berani dan sangat tegas dalam mengambil sebuah tindakan.

Kapitan Waloindi yang berarti kesatria pendekar, pelindung atau didingnya rakyat Pulau Buton, kemudian beliau digelar pula dengan nama “La Hatimura atau sering dikenal dengan La Mura” yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan

pertolongannya. Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kerajaan Buton Sulawesi Tenggara pada zamannya.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan ditandai dengan kalimat “Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di kerajaan Buton Sulawesi Tenggara pada zamannya”. Kalimat ini menegaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat berani dan sangat tegas dalam mengambil sebuah tindakan.

Kapitan Waloindi yang setia yaitu La Tulukabesi (Raja Hitu), Paulus Tiahahu, Chirstina Marta Tiahahu (Anak putri Paulus Tiahahu) dan Kapitan Patipelohi (Patipelong) berjuang bahu membahu untuk mengusir penjajah Belanda dengan merebut Benteng Duursetede Ambon. Di negeri Ambon raja Pati La Soro lebih akrab dipanggil sahabat-sahabatnya dengan nama “Patimura” yang diangkat dari nama akronimnya Raja Pati La Soro atau La Hatimura. Jadi, nama Patimura berarti “Raja Pati yang berhati mulia (bermurah hati)” karena beliau rela membantu orang yang lemah dan teraniaya. Karena hatinya yang mulia itu, kemudian para sahabatnya di Ambon menggelarnya dengan nama “Thomas Matulesi Patimura”.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan keberanian yang ditandai dengan kalimat Kapitan Waloindi yang setia yaitu La Tulukabesi (Raja Hitu), Paulus Tiahahu, Chirstina Marta Tiahahu (Anak putri Paulus Tiahahu) dan Kapitan Patipelohi (Patipelong) berjuang bahu membahu untuk mengusir penjajah Belanda dengan merebut Benteng Duursetede Ambon dan sangat tegas dalam mengambil sebuah tindakan.

3. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengorbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun rela berkorban Kapitan Waloindi yaitu:

Sebenarnya Kapitan Waloindi pernah diutus oleh Sultan Buton untuk menjadi Lakina Kaedupa yang wilayahnya mulai dari Kapota di bagian barat sampai di Moromaho bagian timur atau meliputi seluruh gugusan kepulauan Tukang Besi. Tetapi kegagalannya untuk dilantik menjadi Lakina Kaledupa serta sikap politik penguasa Buton yang mulai bekerjasama dengan Belanda, inilah yang mengakibatkan ia mulai menanam benih-benih kebencian dan amarah terhadap penguasa Buton dan Belanda.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Sebenarnya Kapitan Waloindi pernah diutus oleh Sultan Buton untuk menjadi Lakina Kaedupa yang wilayahnya mulai dari Kapota dibagian barat sampai di Moromaho bagian timur atau meliputi seluruh gugusan kepulauan Tukang Besi” berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi rela berkorban dalam menjalankan amanah dari Sultan Buton, yaitu untuk menjadi Lakina kaedupa.

Inilah yang menjadikan Kapitan Waloindi marah, dengan sikap Sultan Buton dan Belanda. Kebencian itu memuncak sampai ke ubun-ubun jadi, Kapitan Waloindi melakukan pendirian sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Jadi, sikap Kapitan Waloindi ini oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan yang secepatnya harus ditumpas habis.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi melakukan pendirian sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton” berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi rela berkorban dalam membentuk kerajaan kecil yang disebut dengan Kerajaan Kaedupa.

Untuk mengakhiri peperangan, keduanya pun membuat kesepakatan bahwa apabila Sapati Bawulu mau berjanji untuk tidak menguasai Pulau Binongko maka, Kapitan Waloindi akan merelakan dirinya untuk dibunuh namun, apabila janji itu dilanggar maka Sapati Bawulu tidak akan selamat sampai ke tanah Buton. Kesepakatan ini disetujui Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun memberitahukan kelemahannya bahwa apabila ibu jari kaki kiri Kapitan Waloindi dibelah maka ia akan mati. Akhirnya, ibu jarinya dibelah oleh Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun meninggal dunia.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Untuk mengakhiri peperangan, keduanya pun membuat kesepakatan bahwa apabila Sapati Bawulu mau berjanji untuk tidak menguasai Pulau Binongko maka Kapitan Waloindi akan merelakan dirinya untuk dibunuh namun, apabila janji itu dilanggar maka Sapati Bawulu tidak akan selamat sampai ke tanah Buton” berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi rela berkorban dalam mengakhiri perang yang terjadi antara Kapitan Waloindi dengan Sultan Buton.

“La Hatimura atau sering dipanggil La Mura” yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kerajaan Buton

Sulawesi Tenggara pada zamannya. Karena jasanya yang mulia, yang cukup besar mengajarkan ilmu dan keterampilan pandai besi di kepulauan Wakatobi sehingga pada zaman kolonial Belanda dikenal dengan nama “Kepulauan Tukang Besi” yang berpusat di Kaluku Togo Buton atau kampung Popalia yang lama Pulau Buton. adanya keterampilan menepah besi yang sangat membantu untuk menyambung kehidupan masyarakat Buton”

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “La Hatimura atau sering dipanggil La Mura” yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya” berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi rela berkorban untuk memberi pertolongan kepada siapa saja.

Tradisi lisan menuturkan bahwa langkah pertama yang dilakukan Kapitan Waloindi adalah memproklamkan didirikannya sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Wilayah kerajaan itu meliputi Pulau Kapota di bagian barat, Pulau Moromaho bagian timur, Pulau Runduma bagian utara, dan Pulau Komba-komba bagian selatan. Kerajaan ini berpusat di Rukuwa Binongko di bawah pimpinan Kapitan Waloindi.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi adalah memproklamkan didirikannya sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton” berdasarkan kalimat di atas diterangkan bahwa Kapitan Waloindi rela berkorban untuk membentuk sebuah kerajaan kecil.

Atas sikap Kapitan Waloindi ini, oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan dan pembangkangan yang secepatnya harus ditumpas habis. Untuk itu penguasa Buton dan Belanda beberapa kali memobilisasi

pasukannya menuju Binongko untuk menumpas pemberontakan Kapitan Waloindi. Proses mobilisasi dan peperangan hingga bisa menaklukkan Kapitan Waloindi berlangsung sebanyak empat kali dalam kurun waktu tujuh tahun.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Atas sikap Kapitan Waloindi ini, oleh penguasa Buton dan Belanda dianggap suatu pemberontakan, perlawanan dan pembangkangan yang secepatnya harus ditumpas habis. Untuk itu penguasa Buton dan Belanda beberapa kali memobilisasi pasukannya menuju Binongko untuk menumpas pemberontakan Kapitan Waloindi”.

Serangan kedua, sebagaimana serangan pertama, juga dipimpin oleh Sapati Bawulu dengan kekuatan 40 personil pasukan ditambah dengan beberapa orang serdadu Belanda. Namun, untuk kedua kalinya Buton gagal seluruh personilnya berhasil dibunuh termasuk Anthoni Rheebook dan para serdadunya yang dikirim untuk memperkuat pasukan Buton menyerang Kapitan Waloindi. Rheebook dan pasukannya dimakamkan di lereng gunung Palahidu. Serangan ketiga sebagaimana serangan-serangan sebelumnya tetap mengalami kegagalan. Akan tetapi, dalam serangan ketiga ini Sapati berhasil lolos dan melarikan diri ke Pulau Kaledupa. Dari sini ia menyusun kekuatan dan strategi untuk melakukan serangan yang keempat kalinya.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Serangan kedua, sebagaimana serangan pertama, juga dipimpin oleh Sapati Bawulu dengan kekuatan 40 personil pasukan ditambah dengan beberapa orang serdadu Belanda. Namun, untuk kedua kalinya Buton gagal seluruh personilnya berhasil

dibunuh termasuk Anthoni Rheebook dan para serdadunya yang dikirim untuk memperkuat pasukan Buton menyerang Kapitan Waloindi”.

Kapitan Waloindi di Pulau Tukang Besi ini sangat besar pengaruhnya dimana, di kepulauan Tukang Besi pada saat itu sedang gencarnya perebutan kekuasaan antara perampok bajak laut dari wilayah Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton. Karena itu dibutuhkan peranan seorang pahlawan seperti halnya Kapitan Waloindi.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi di pulau Tukang Besi ini sangat besar pengaruhnya dimana, di kepulauan Tukang Besi pada saat itu sedang gencarnya perebutan kekuasaan antara perampok bajak laut dari wilayah Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton”.

Bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi maka dibangunlah kekuatan bala tentara, yang hingga saat ini, tidak akan terlupakan karena jasanya menumpas para bajak laut. Selanjutnya, Kerajaan Binongko di Wali Koncu Patua ketika ditaklukan oleh Raja Bawulu atas nama Kerajaan Buton maka, pada saat itu empat kerajaan bersaudara Bitokawa masing-masing kerajaan berpusat di Patua Tomia, di Palea Kahedupa, Kerajaan Liya di Wangiwangi yang sekarang dikenal dengan nama Wanci.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan rela berkorban yang ditandai dengan kalimat “Bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi maka dibangunlah kekuatan bala tentara, yang hingga saat ini tidak akan terlupakan karena jasanya menumpas para bajak laut”.

4. Kecintaan pada Daerah

Kecintaan pada daerah merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengorbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun kecintaan pada daerah Kapitan Waloindi yaitu:

Untuk mengakhiri peperangan keduanya pun, membuat kesepakatan bahwa apabila Sapati Bawulu mau berjanji untuk tidak menguasai Pulau Binongko maka, Kapitan Waloindi akan merelakan dirinya untuk dibunuh namun, apabila janji itu dilanggar maka Sapati Bawulu tidak akan selamat sampai ke tanah Buton. Kesepakatan ini disetujui Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun memberitahukan kelemahannya bahwa apabila ibu jari kaki kiri Kapitan Waloindi dibelah maka ia akan mati. Akhirnya ibu jarinya dibelah oleh Sapati Bawulu dan Kapitan Waloindi pun meninggal dunia.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan kecintaan kepada daerah yang ditandai dengan kalimat “Untuk mengakhiri peperangan, keduanya pun membuat kesepakatan bahwa apabila Sapati Bawulu mau berjanji untuk tidak menguasai Pulau Binongko maka Kapitan Waloindi akan merelakan dirinya untuk dibunuh namun, apabila janji itu dilanggar maka Sapati Bawulu tidak akan selamat sampai ke tanah Buton”.

“Kapitan Waloindi yang berarti kesatria pendekar, pelindung atau didingnya rakyat Pulau Buton, kemudian beliau digelar pula dengan nama “La Hatimura atau sering dipanggil La Mura” yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kerajaan Buton Sulawesi Tenggara pada zamannya.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan kecintaan kepada daerah yang ditandai dengan kalimat “Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kejarajaan Buton Sulawesi Tenggara pada zamannya”. Kalimat di atas merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa Kapitan Waloindi adalah orang yang sangat disegani, dan bentuk kecintaan kepada daerah, yaitu membentuk kerajaan kecil.

Hanyalah berperang pada rahasia sehingga mereka berunding untuk tidak memakan korban. Sehingga dengan bahasa rahasia Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Bawulu, secara rahasia Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba “Engkaulan Sapati Bawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajaan Buton, bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu”.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan kecintaan kepada daerah yang ditandai dengan kalimat “Hanyalah berperang pada rahasia sehingga mereka berunding untuk tidak memakan korban”. Kalimat di atas merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa Kapitan Waloindi sangat mencintai rakyatnya untuk menyelamatkan dari peperangan.

Tradisi lisan menuturkan bahwa langkah pertama yang dilakukan Kapitan Waloindi adalah memproklamkan didirikannya sebuah kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Wilayah kerajaan itu meliputi Pulau Kapota di bagian barat, Pulau Moromaho bagian timur, Pulau Runduma bagian utara, dan Pulau Komba-komba bagian selatan. Kerajaan ini berpusat di Rukuwa Binongko di bawah pimpinan Kapitan Waloindi.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan kecintaan kepada daerah yang ditandai dengan kalimat “Memproklamkan didirikannya sebuah

kerajaan kecil yang lepas dari Buton. Wilayah kerajaan itu meliputi Pulau Kapota di bagian barat, Pulau Moromaho bagian timur, Pulau Runduma bagian utara, dan Pulau Komba-komba bagian selatan. kerajaan ini berpusat di Rukuwa Binongko di bawah pimpinan Kapitan Waloindi”.

Kapitan Waloindi di Pulau Tukang Besi ini, sangat besar pengaruhnya dimana di kepulauan Tukang Besi pada saat itu, sedang gencarnya perebutan kekuasaan antara perampok bajak laut dari wilayah Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton. Karena itu dibutuhkan peranan seorang pahlawan seperti halnya Kapitan Waloindi. Bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi maka dibangunlah kekuatan bala tentara yang hingga saat ini, tidak akan terlupakan karena jasanya menumpas para bajak laut. Selanjutnya Kerajaan Binongko di Wali Koncu Patua ketika ditaklukan oleh Raja Bawulu atas nama Kerajaan Buton maka, pada saat itu empat kerajaan bersaudara Bitokawa masing-masing kerajaan berpusat di Patua Tomia, di Palea Kahedupa, Kerajaan Liya di Wangiwangi yang sekarang dikenal dengan nama Wanci.

Kalimat di atas berdasarkan kutipan kecintaan kepada daerah yang ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi di Pulau Tukang Besi ini, sangat besar pengaruhnya dimana di kepulauan Tukang Besi pada saat itu, sedang gencarnya perebutan kekuasaan antara perampok bajak Laut dari wilayah Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton”.

Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Bawulu, secara Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba “Engkaulan Sapati Bawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajaan Butuni (Buton), bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu’

Kalimat di atas berdasarkan kutipan kecintaan kepada daerah yang ditandai dengan kalimat “Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Bawulu, secara Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba “Engkaulan Sapati Bawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajaan Butuni (Buton), bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu””.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan fokus penelitian yang berupa nilai patriotisme dalam menentukan cerita rakyat Kapitan Waloindi.

Nilai patriotisme cerita rakyat Kapitan Waloindi terhadap kehidupan masyarakat Buton.

Berdasarkan pendapat Rashid (2004: 5) bahwa beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotisme, yaitu aspek kesetiaan dan kerelaan berkorban.

a. Kesetiaan kepada Rakyat

Kesetiaan pada nilai-nilai patriotisme merupakan cerminan seseorang untuk memperjuangkan kepentingan orang lain/orang banyak, hal ini juga tepat dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun nilai

berdasarkan kesetiaan Kapitan Waloindi terdapat 6 kutipan berdasarkan hasil dari informan.

b. Keberanian dalam Menghadapi Masalah

Keberanian dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai patriotisme merupakan keberanian dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun nilai berdasarkan keberanian Kapitan Waloindi terdapat 8 kutipan berdasarkan hasil dari informan.

c. Rela Berkorban

Rela berkorban merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengorbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun rela berkorban Kapitan Waloindi terdapat 9 kutipan berdasarkan hasil dari informan.

d. Kecintaan pada Daerah

Kecintaan pada daerah merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengorbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun kecintaan pada daerah Kapitan Waloindi terdapat 6 kutipan berdasarkan hasil dari informan.

Cerita rakyat ini masih kurang berperan di masyarakat Buton, karena cerita ini masih banyak dirahasiakan. Tidak salah kita mengagumi karena terjadi pada zamannya, sehingga cerita rakyat ini kurang dikenal di kalangan masyarakat Buton. Disisi lain untuk menambah penusuluran penelitian ini dalam suatu studi analisis sastra lisan, banyak di kalangan masyarakat masih mengenal cerita rakyat Kapitan Waloindi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bakry (2010: 14) yaitu sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Lebih jauh lagi Bakry (2010: 145) mengatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap Nilai Patriotisme dalam Cerita Rakyat Kapitann Waloindi (studi kasus cerita Lisan masyarakat Buton) dapat disimpulkan:

Nilai patriotisme cerita Rakyat Kapitan Waloindi terhadap kehidupan Masyarakat Buton

Berdasarkan pendapat Rashid (2004: 5) bahwa beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam penelitian ini, diambil dua aspek pokok dalam patriotisme, yaitu aspek kesetiaan dan kerelaan berkorban.

- a. Kesetiaan pada nilai-nilai patriotisme merupakan cerminan seseorang untuk memperjuangkan kepentingan orang lain/orang banyak, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitann Waloindi. Adapun nilai berdasarkan kesetiaan Kapitan Waloindi terdapat 6 kutipan berdasarkan hasil dari informan.
- b. Keberanian dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai patriotisme merupakan keberanian dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga tepatri dalam diri Kapitan

Waloindi. Adapun nilai berdasarkan keberanian Kapitan Waloindi terdapat 8 kutipan berdasarkan hasil dari informan.

- c. Rela berkorban merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengorbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitan Waloindi. Adapun rela berkorban Kapitan Waloindi terdapat 9 kutipan berdasarkan hasil dari informan
- d. Kecintaan pada daerah merupakan wujud patriotisme dalam menghadapi masalah pada nilai-nilai pengerbanan dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, hal ini juga terpatri dalam diri Kapitann Waloindi. Adapun kecintaan pada daerah Kapitan Waloindi terdapat 6 kutipan berdasarkan hasil dari informan.

Cerita rakyat ini masih kurang berperan di masyarakat Buton, Tidak salah kita mengagumi karena terjadi pada zamannya, sehingga cerita rakyat ini kurang dikenal di kalangan masyarakat Buton

B. Saran

Dari simpulan di atas, saran-saran yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Nilai patriotisme dalam cerita Rakyat Kapitann Waloindi (studi kasus cerita lisan masyarakat Buton), sebagai bagian dari prosa perlu ditingkatkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pembaca pada

umumnya, serta kebutuhan siswa sebagai pembelajaran sastra di sekolah-sekolah agar lebih meningkatkan pemahaman mereka terhadap karya sastra.

2. Apresiasi sastra khususnya apresiasi nilai pendidikan dalam cerita rakyat pendidikan seperti yang dipaparkan dalam penelitian ini, kiranya mendapat perhatian serius utamanya bagi pengajar sastra di sekolah-sekolah.
3. Unsur-unsur tradisi atau masyarakat semakin mengejar kemajuan dunia teknologi dengan tidak menggunakan kontrol dari yang baik, sesungguhnya dapat diatasi dengan kemauan untuk meninggalkan kesalahan tersebut dengan mengimbangi antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai tradisi yang ada.
4. Untuk masyarakat Buton agar lebih mengenal kebudayaan sendiri, masyarakat Buton diharapkan untuk ikut berperan serta menjaga dan melestarikan peninggalan cerita rakyat Buton, agar generasi selanjutnya masih bisa menikmati kekayaan intelektual para pendahulu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Anwar, dkk. (2003) *Sejarah dan Kebudayaan Buton I. Bau-Bau*: Percetakan Trijaya.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Badudu, J.S. 1984. *Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung : Pustaka Prima.
- Bakry, 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bascom, W. (1985) "The forms of folkore: prose narrative". *Journal of American Folkore*. Vol. 78.No. 307
- Djoko, Pradopo, Rahmat. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung : Pn. Angkasa.
- Fokkema, D.W., and Elrond Kunne-ibsch. 1997. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C.Hurst & Company
- Gaffar, Zainal Abidin. 1990. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta :Depdikbud.
- . 1991. *Struktur Sastra Lisan Serawai*. Jakarta :Depdibud.
- Hastuti, Dyah. 2010. Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji, Karya Asma Nadia. *Skripsi*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang.
- Hazlitt, Henry. 2003. "*Dasar-Dasar Moralitas*" Agus Dharma Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husna, Ema. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- La Djamudin, Nadir. 1994. Kajian Struktur Sastra Lisan (Dongeng) Masyarakat Kaledupa Kabupaten Buton. *Skripsi*, Tidak Diterbitkan di Kendari: Universitas Halueluo.

- Marahimin, 1999. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset.
- Mbaru, La Rabu. 2001. *Kapitan Waloindi*. Karya Tulis Cerita Rakyat Tidak Diterbitkan di Buton
- Meikayanti, Ermi Adriani. (2010) *Cerita Rakyat di Kabupaten Nganjuk (Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan)*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurelide, 2007. Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigalegale Telaah Cerita Rakyat dengan Pendekatan Antropologi Sastra. *Tesis*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Osman, 1991. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Pradopo, R. D. 2009. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rashid, 2004. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publicatins.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Penelitian Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi. 2002. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Nusa Indah.
- Sarmadi, L.G. 2009. *Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten*. *Tesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Soeratno, 1994. *Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sudjiman, Panutti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumardjo, J. 1991. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supratman, Abdul Rani. 1996. *Iktisar Sastra Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sutrisno, Mudji. 2008. *Filsafat Kebudayaan Ikhtiar Sebuah Teks*. Jakarta: PT Kabisat.
- Suprpto, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan SMA/MA 1*. Jakarta: Bumi Aksara
- Semi, M. Atar. 1988. *Stilistika Sastra*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

- Sedyawati, Edi dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Setianingsih, Yetti, dkk. 2006 (Laporan Penelitian). *Aspek Didaktis dalam Teks Cerita Sastra Lisan di Kabupaten Sumedang*: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Soekanto, Puji. 1983. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Nusa Indah.
- Tarigan, H. Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Tarno. 1983. *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta :Depdikbud.
- Wahid, Sugirah. 1967. *Kapita Selekta Kritis Sastra*. Ujung Pandang : IKIP.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul, Rozak. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Zaidin, 2005. *Sastra Lisan Dairi Inventarisasi dan Analisis Struktur Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemngembangan Bahasa.
- Zerafta, 1997. *Sastra Lisan dan Kajian dan Teoretis Sastra Indonesia*. Jakarta: Jaya Press Aneka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nasri, lahir di Nambo, di Pulau Buton Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 11 April 1991, anak pertama dari lima bersaudara, dari pasangan La Kamudia dan Wa Muriana. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri Ndauli (1997-2004), Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Sampolawa (2004-2007) Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batauga (2007-2010).

Pada tahun 2010, penulis menempuh pendidikan S-1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton. Selama menempuh Perguruan Tinggi Muhammadiyah, penulis aktif berorganisasi di IMM Kota Baubau, pada tahun 2013-sekarang.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan lagi pendidikan ke jenjang S-2 (Program Pascasarjana) dan memilih jurusan yang sama seperti S-1 yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH Makassar).

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) penulis meneliti (membuat tesis) dengan judul: “**Nilai Patriotisme dalam Cerita Rakyat Kapitan Waloindi (Studi Kasus Cerita Lisan Masyarakat Buton).**”.

Lampiran 1**Data Informan 1**

Nama : Bapak Ali Imran
TTL : Badia, 21 Juni 1962
Alamat : Jl. Wakaaka Kelurahan kaobula Kecamatan Batupuaru
Pekerjaan : Dinas Perhubungan Kota Baubau.

Data Informan 2

Nama : La Ode Rusli, S.Pd.,M.Pd
TTL : Wajo, 24 Mei 1963
Alamat : Jl. Pahlawan Kelurahan Bungi Kecamatan Wolio
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Data Informan 3

Nama : La Sahiru
TTL : Wameo, 12 Oktober 1959
Alamat : Jl. Betoambari Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari
Pekerjaan : Wiraswasta

Data Informan 4

Nama : La Kamudia
TTL : Ndauli, 27 Desember 1967
Alamat : Jl. DR. Wahidin Kelurahan Lamangga Kecamatan
Murhum
Pekerjaan : wiraswasta

Data Informan 5

Nama : Yamin Dabu, S.T
TTL : Baubau, 21 Februari 1980
Alamat : Pos 2, Kelurahan Bone-Bone, Kecamatan Murhum
Pekerjaan : Wiraswasta.
Pengalaman Organisasi : Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah Kota Baubau
Periode 2011-2014

Lampiran 2

Sastra Lisan Cerita Rakyat Kapitan Waloindi

A. Asal Usul Kapitan Waloindi

Menurut cerita kuno (tradisi lisan) Rakyat Wali Pulau Buton (Pulau Tukang Besi) yang disertai dengan bukti-bukti sejarah yang masih ada bahwa di Pulau Buton telah berdiri kerajaan Buton sebelum kedatangan Raja Pati La Soro yang berpusat di Wali Koncu Patua. Kemudian sekitar tahun 1334M kerajaan 4 (empat) bersaudara Bitokawa dapat dipersatukan dengan Kerajaan Buton.

Raja Pati La Soro yang kemudian dikenal dengan nama La Hatimura/ La Mura / Kapitan Waloindi berasal dari tanah barat yaitu di daerah Mongol (Tionkong-Cina). Dari Cina-Mongol menuju Indonesia tepatnya di Gorontalo (Sekarang Kab. Gorontalo). Setelah itu beliau meneruskan perjalanannya menuju kepulauan Bitokawa tepatnya di Pulau Buton. Maksud kedatangannya di negeri Bitokawa (Wakatobi) adalah mencari sanak saudaranya, karena beliau salah seorang anak cucu dari Raja Wali Patua Sakti (Sumahil Tahim Alam) di tanah Barat. Sesampainya di tanah Buton kepulauan Bitokawa, Raja Pati La Soro bertemu dengan La Kakadu di sekitar Benteng Keramat Oihu sekarang ini, yang dikenal dengan nama "Kahea Koba". Kahea Koba adalah tempat/tanah longsor jatuhnya Raja Pati La Soro saat uji kesaktian La Kakadu terhadap tamunya yang mengaku bahwa dialah penemu atau pemilik Pulau Bitokawa (Binongko, Tomia, Kaledupa, Wangi-Wangi). Di tempat inilah antara Raja Pati La Soro dengan La Kakadu saling menguji kesaktian yang luar biasa. La Kakadu menendang Raja Pati La Soro sehingga beliau terperosok

ke dalam tanah sedalam 7 depa yang disebut Kahea Koba (Kahea=lubang longsor, Koba=diangkatnya kembali atau dicabut kembali) La Soro dari lubang longsor oleh La Kakadu.

Setelah Raja Pati La Soro mendapat ujian kesaktian dari La Kakadu, maka tiba pula giliran Raja Pati La Soro untuk menguji La Kakadu. Secara tangkas Raja Pati La Soro memutar La Kakadu di ujung jarinya sehingga La Kakadu bermuntah-muntah, lalu ia dilemparkan ke udara dan jatuh di Tanjung Pemali (Manato Sangia Burangasi) di Pulau Buton. Kemudian Raja Pati La Soro menarik La Kakadu untuk kembali di tempat semula yaitu di Kahea Koba Oihu Pulau Buton. Dan ternyata mereka ini bersaudara yaitu anak cucu dari Raja Patua Sumahil Tahim Alam. Itulah asal mula nama Oihu yang berarti saudaraku (Toih'u/oih"u).

Kemudian keterampilan yang diajarkan oleh Raja Pati yang bisa membantu masyarakat Buton adalah menempah besi yang dipusatkan di Kaluku Buton, membuat alat-alat penangkap ikan sederhana seperti Kadepe, Kulu-kulu, Kantano, dan Ngkawou-wou, dapat membuat perahu layar (Bangka) perahu dayung (Kora-kora), dan dapat mengolah tanah (Bertani).

Kelebihan-kelebihan Raja Pati La Soro yaitu bisa wajahnya menjadi wajah orang lain, bisa berjalan kaki lewat laut yang disebut "Kuja Lau", bisa terbang bagai burung rajawali, kebal dan pandai memainkan pade atau pedang yang disebut "Pade Houro", dan bisa menendang musuh sejauh-jauhnya.

Di zaman Kerajaan Buton, beliau terkenal dengan nama "Kapitan Waloindi : yang berarti : kesatria pendekar, pelindung atau dindingnya rakyat

Pulau Buton, kemudian beliau digelar pula dengan nama "La Hatimura / La Mura" yang berarti lelaki yang berhati mulia yang suka memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Beliau inilah seorang jantan Pulau Buton yang disegani di Kerajaan Buton Sulawesi Tenggara pada zamannya. Karena jasanya yang mulia, yang cukup besar mengajarkan ilmu dan keterampilan pandai besi di kepulauan Bitokawa (Wakatobi) sehingga pada zaman kolonial Belanda dikenal dengan nama "Kepulauan Tukang Besi" yang berpusat di Kaluku Togo Buton atau Kampung Popalia yang lama Pulau Buton. Sampai kini masi bisa dibuktikan sebagai landasan sejarah tentang keberadaan nama "Kepulauan Tukang Besi" yang adanya keterampilan menempah besi yang sangat membantu untuk menyambung kehidupan masyarakat Buton (Wakatobi). Khususnya di Popalia, Sowa, Taipabu, Makoro, Bante, One-one, dan Palahidu Pulau Buton.

Kenangan sejarah asal usul Kapitan Waloindi berdasarkan tuturan dari beberapa sejarawan Buton yang pernah penulis dengar. Kebenaran atau keaktualan sejarah ini hanyalah Allah Yang Maha Tahu.

B. Perjuangan Kapitan Waloindi di Kepulauan Tukang Besi Sulawesi Tenggara

Perjuangan Raja Pati La Soro atau Kapitan Waloindi di kepulauan Tukang Besi sangat besar di mana pada saat itu kepulauan Tukang Besi diperebutkan oleh para pembajak (Bajak laut) dari Tobelo, Ternate, maupun Kerajaan Buton. Peran pahlawan Kapitan Waloindi bersama para pejuang lainnya di kepulauan Tukang Besi tidak akan terlupakan dalam lembaran

sejarah Kabupaten Wakatobi dalam menumpas pemberontak atau pembajak tersebut.

C. Penyerahan 4 Kerajaan Bitokawa (Wakatobi) kepada Kerajaan Buton

Pada saat Kerajaan Buton di Wali Koncu Patua dilakukan oleh Sapati Baawulu pada tahun 1334M atas nama Kerajaan Buton, yang bersamaan dengan Kerajaan Tomia di Patua Tomia, Kerajaan Kahedupa (Kaledupa) di Pale'a dan Kerajaan Wanse di Lia Wangi-wangi. Kejadian Kerajaan Buton ditaklukan oleh Kerajaan Buton bertempat di pantai pasir Palahidu (Bukti Sejarah) di mana secara *haebu* (rahasia). Raja Pati La Soro menyerahkan telapak kakinya kepada Sapati Baawulu karena rahasia dan janji telah tiba setelah mereka bertarung. Dan tempat kejadian terbelahnya kaki Kapitan Waloindi disebut "Palahidu (Pala=Telapak, Hidu=Hidup/hayat).

Di pinggiran pantai berpasir itulah Kapitan Waloindi berperang melawan Sapati Baawulu. Sudah seharian mereka berperang namun tidak ada pertanda bahwa siapa yang menang dan siapa yang kalah. Hanyalah berperang pada rahasia sehingga mereka berunding untuk tidak memakan korban. Sehingga dengan bahasa rahasia Kapitan Waloindi menyerahkan rahasia hidupnya yang tersimpan di telapak kakinya kepada Sapati Baawulu, kemudian, Kapitan Waloindi berkata rahasia dan janji telah tiba "Engkaulan Sapati Baawulu yang meneruskan Kerajaan Buton untuk dipersatukan di bawah naungan Kerajaan Butuni (Buton), bertindaklah yang adil dan bijaksana dalam setiap langkahmu".

Kemudin Kapitan Waloindi berkata pula kepada Warga Buton, sanak keluarganya, anak cucunya yang tersayang di negeri Buton dengan kata "Kuja

lau (Aku jalan kaki lewat laut), *jalan tete jalan tete* (Kepergian seorang kakek), *tamosia-siamo* (Kita akan berpisah-pisah), *mina dhi Wali saranakomo La Ode* (Di Wali akan diserahkan pemimpin), *asumawi dhi watunu maria Ku rumope dhi Ambo Soea* (Kumenumpang di peluru mariam ku menuju Ambon Soea)".

Diriwayatkan pula bahwa setelah Kapitan Waloindi dibelah kakinya oleh Sapati Baawulu maka Kapitan Waloindi menghilang secara misterius menuju timur yaitu Ambon dan tinggal di Gunung Soea. Keberadaan Kapitan Waloindi di gunung Soea Ambon tidak diketahui oleh orang-orang Bitokawa, Buton yang datang lebih dahulu di Ambon, kecuali orang-orang yang bisa memegang rahasia (Manusia Rahasia). Waullahu A'lam.

D. Kapitan Waloindi (Raja Pati La Soro) di Negeri Ambon Maluku

Sudah sekian lama Kapitan Waloindi berada di Ambon gunung Soea, namun, tak pernah beliau dikenal orang sebagai kesatria sejati. Beliau dianggap sebagian orang biasa-biasa saja. Beliau mulai dikenal orang setelah beliau masuk tentara militer Protugis, Kapitan Waloindi (Raja Pati La Soro) mulai bangkit semangatnya memimpin rakyat dalam menghadapi penjajah Belanda.

Sebagai teman karib Kapitan Waloindi yang setia yaitu La Tulukabesi (Raja Hitu), Paulus Tiahahu, Chiristina Marta Tiahahu (Anak Putri Paulus Tiahahu) dan Kapitan Patipelohi (Patipelong) berjuang bahu membahu untuk mengusir penjajah Belanda dengan merebut Benteng Duursetede Ambon dari tanggal 15-6 Mei 1817 M.

Di negeri Ambon Raja Pati La Soro lebih akrab dipanggil sahabat-sahabatnya dengan nama “Patimura” yang diangkat dari nama akronimnya Raja Pati La Soro dan La Hatimura/La Mura. Jadi nama Patimura berarti “Raja Pati yang berhati mulia (Bermurah hati)” karena beliau rela membantu orang yang lemah dan teraniaya. Karena hatinya yang mulia itu, kemudian para sahabatnya di Ambon menggelarnya dengan nama “Thomas Matulesi Patimura”.

Berdasarkan riwayat sejarah lisan kuno Wali Buton bahwa Patimura yang digantung di depan Benteng Viktoria Ambon pada tanggal 16 Desember 1817 adalah Patimura jelmaan yang wajahnya mirip dengan wajah Kapitan Waloindi. Namun, orang yang mirip dengan wajah Kapitan Waloindi adalah orang Indonesia mata-mata Belanda.(Waulahu A'lam).

Kemudian Kapitan Waloindi yang telah merubah wajah bersama La Tulakabesi (Raja Hitu), Paulus Tiahahu, Cristina Marta Tiahahu dan Kapitan Patipelohi (Patipelong) ditahan oleh Belanda lalu diasingkan ke tanah Jawa. Namun, apa hendak dikata sesampainya di Laut Buru mereka kehabisan makanan dan air minum, akhirnya mereka memberontak lalu membunuh habis para penghianat (Belanda) yang ada di dalam kapal dan kapal tersebut mereka kuasai lalu kapal diarahkan ke pulau Tukang Besi tepatnya di pantai Patuhuno (orang yang turun) yang kemudian dikenal dengan “Patuhuno” sekarang ini.

Keberadaan para tawanan ini disambut gembira oleh masyarakat Wangi-wangi/Wanci. Raja Hitu (La Tulakabesi) bersama Paulus Tiahahu dan Cristina Marta Tiahahu pulang ke Ambon tanpa diketahui oleh mata-mata

Belanda. Kapitan Patipelohi (Patipelong) ke Pulau Tomia dan kawin dengan Putri Ince Suleman (Dato Suleman/penyiar Islam di Tomia). Sedangkan Kapitan Waloindi pulang ke pulau Buton untuk menemui anak cucunya yang kurang lebih 483 tahun beliau tinggalkan.

Kampung lama yang beliau tinggalkan disebut Kampung Molengo atau Mangingi. Di sinilah Kapitan Waloindi menghembuskan nafas terakhirnya dan nama Kapitan Waloindi telah diabadikan menjadi nama Dewa Waloindi, di Mole Kecamatan Togo Buton Kabupaten Wakatobi.

Kesaktian Kapitan Waloindi di zaman ini sepertinya tidak masuk akal, namun, tidak salah untuk kita kagumi karena hal itu terjadi pada zamannya. Kedatangan Kapitan Waloindi dari Ambon ke Pulau Buton dan kapal tentara Belanda ini berlabu di pantai Kotataduna yang di beri nama Nato. Nama Nato ini sampai kini masih ada dan di atas pantai Nato ini ada nama perkampungan Walanda (Belanda) Pulau Buton. Namun, kedatangan Tentara Belanda ke Buton, mereka tidak bisa berbuat apa-apa dan akhirnya mereka dihabisi oleh Kapita Waloindi sebelum beliau wafat. Kejadian ini tidak diketahui oleh orang-orang Belanda karena dirahasiakan.(Wauallahu A'lam).

TAMAT

LAMPIRAN

HASIL PENELITIAN

LAMPIRAN

ADMINISTRASI